

**HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA JURAGAN KAPAL DENGAN
NELAYAN BURUH DALAM SISTEM SOSIAL MASYARAKAT PESISIR DI
DESA BANJARWATI KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH
LAYLI MAFTUHATIL ILMI**

115110801111011

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Layli Maftuhatil Ilmi
NIM : 115110801111011
Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 27 Juni 2016



(Layli Maftuhatil Ilmi)

NIM. 115110801111011

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Layli Maftuhatil Ilimi telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 21 Juni 2016
Pembimbing



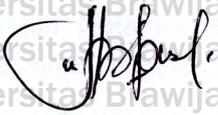
(Dhanny S. Sutopo, M. Si)
NIK. 20090673 0915 1 001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Layli Maftuhatil Ilmi pada hari Senin, 27 Juni 2016 telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



(Siti Zurinani, M.A), Penguji
NIK. 201106 861107 2 001



(Dhanny S. Sutopo, M. Si), Pembimbing
NIK. 20090673 0915 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 196708032001121001

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



(Syariful Muttaqin, M.A)
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Antropologi FIB UB. Judul yang penulis ajukan adalah “Hubungan Patron Klien antara Juragan Kapal dengan Nelayan Buruh pada Masyarakat Pesisir di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

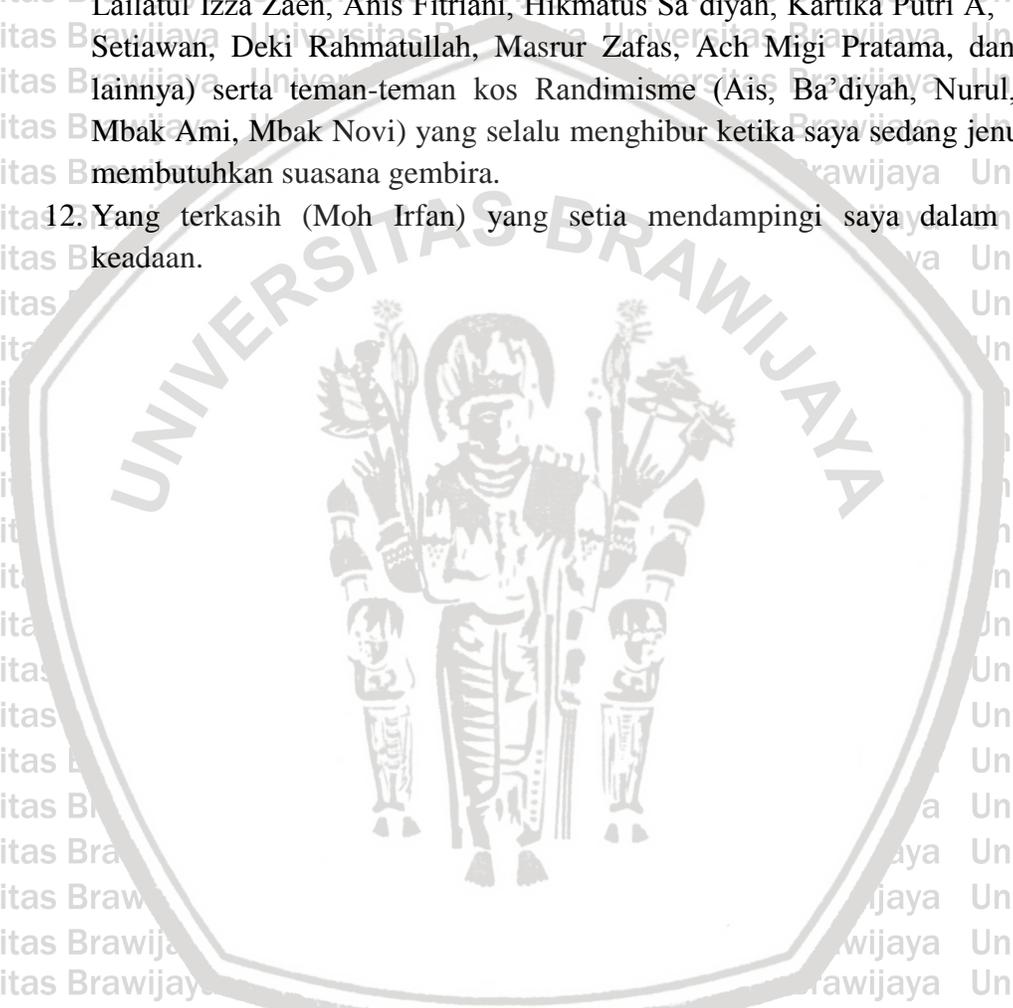
1. Kedua Orang tua saya, Abah Matngali dan Ibuk Istik Nafiyah yang selalu mendukung saya dalam keadaan apapun melalui teguran, pemahaman hidup, dan doa yang selalu dipanjatkan, serta adik-adik saya Nida’ul Hasanah dan M. Saiful Rofiq Jamali.
2. Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum selaku Ketua Program Studi Antropologi.
3. Bapak Dhanny S. Sutopo, M. Si selaku pembimbing skripsi saya yang telah sabar menuntun selama proses penyelesaian skripsi berlangsung.
4. Ibu Siti Zurinani, M. A selaku penguji seminar proposal, seminar hasil, dan ujian skripsi yang juga ikut andil memberi solusi ketika proses penyelesaian skripsi menemui hambatan.
5. Segenap staf dosen Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Edlin Dahniar Al-Fath, Sipin Putra M. A, Roikan M. A, Hatib Abdul Kadir, Irsad Martias M. A yang telah mendidik saya selama masa perkuliahan dari semester awal hingga akhir.
6. Kepala Desa Banjarwati, Bapak Sutiyono yang telah memberi izin penelitian serta membantu memberi petunjuk dan informasi terkait dengan masyarakat di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
7. Bapak dan Ibu Sutiyono sekeluarga, yang telah memberi sarana tempat tinggal selama penelitian berlangsung, mengantar saya selama proses pencarian data.
8. Para informan saya H. Sukri, Sucipto, Sutikno, Pujiyanto, Lanzim, Agus, serta masyarakat Desa Banjarwati yang mau berbagi cerita dan data yang saya butuhkan.

9. Ibu Mi'a sekeluarga yang telah banyak membantu serta memperlakukan saya seperti keluarga sendiri.

10. Teman-teman kos Bu Siti (Anis, Karin, Putri, Rafika, Caca, dan teman gila-gilaan Faridatul Masruroh dan Della Andini).

11. Segenap teman-teman jurusan (Asry Nurul Hutami binti Agus Salim, Lizza Lailatul Izza Zaen, Anis Fitriani, Hikmatu Sa'diyah, Kartika Putri A, Ponco Setiawan, Deki Rahmatullah, Masrur Zafas, Ach Migi Pratama, dan yang lainnya) serta teman-teman kos Randimisme (Ais, Ba'diyah, Nurul, Inol, Mbak Ami, Mbak Novi) yang selalu menghibur ketika saya sedang jenuh dan membutuhkan suasana gembira.

12. Yang terkasih (Moh Irfan) yang setia mendampingi saya dalam setiap keadaan.



ABSTRAK

Ilmi, Layli Maftuhatil. 2016. **Hubungan Patron Klien antara Juragan Kapal dengan Nelayan Buruh dalam Sistem Sosial Masyarakat Pesisir di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Dhanny S. Sutopo, M. Si

Kata Kunci: Patron-klien, Masyarakat Pesisir, Sistem Sosial.

Pada masyarakat Desa Banjarwati, kepemilikan kapal atau perahu tidak merata. Kapal jenis kursin hanya dimiliki oleh *daokek-daokek* (juragan kapal) kaya. Sedangkan untuk orang-orang yang tidak memiliki kapal atau perahu akan bekerja kepada *daokek* sebagai *bela* (nelayan buruh). Adanya struktur inilah dapat memunculkan hubungan patron klien antara keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan patron klien antara juragan kapal dengan nelayan buruh dan keterkaitannya dengan sistem sosialnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasi (*observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi dengan pendekatan melalui etnografi.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang terjalin antara *daokek* dan *bela* yang ada di Desa Banjarwati merupakan hubungan patron klien. *Daokek* merupakan atasan yang disebut sebagai patron. Sedangkan *bela* adalah bawahannya yang disebut sebagai klien. Hubungan patron klien yang terjalin antara keduanya tersebut bersifat saling membutuhkan dan saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Selain itu, hubungan *daokek* dan *bela* tersebut secara tidak langsung membuat *bela* selalu bergantung kepada *daokek*, karena *daokek* memberikan pinjaman-pinjaman yang membuat *bela* betah bekerja dengannya. Dari hubungan antara *daokek* dan *bela* tersebut memiliki keterkaitan dengan sistem ekonomi, sosial dan budaya yang ada di masyarakat setempat. Seperti adanya pasar ikan, pabrik-pabrik dan TPI yang membutuhkan pasokan ikan dalam setiap harinya. Hal ini disebabkan hubungan *daokek* dan *bela* bukan hanya sekedar hubungan kontrak kerja, melainkan telah menjadi hubungan pribadi antar *personal* yang terikat oleh kekerabatan dan pertetangaan. Selain itu, hubungan patron klien antara *daokek* dan *bela* mempengaruhi struktur sosial antara kalangan ekonomi menengah ke atas dengan kalangan ekonomi menengah ke bawah di masyarakat Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

ABSTRACT

Imri, Layli Maftuhatil. 2016. **Patron Client Relations between Squire Boat with Fishermen Workers in Social Systems at Rural Coastal Communities in Banjarwati Paciran District of Lamongan.** Anthropology Studies Program, Faculty of Humanities, University of Brawijaya.

Supervisor: Dhanny S. Sutopo, M. Si

Keywords: Patron-client, Coastal Communities, Social Systems.

The ownership of ship in Banjarwati's village was not averagely. Kursin ship owned by *daokek-daokek* (rich ship's skipper). While the fisherman who do not have a ship worked for *daokek-daokek* as a labor or *bela*. The existence of structure created a patron-client relationship between skipper and labor. This study aim to determine the patron-client relationship between rich ship's skipper with their labors and its related social system. This study used observation methods, in-depth interviews, and documentation methods with an ethnographic approach.

The results of this study showed that there is a patron-client relationship between *daokek* and *bela* in Banjarwati village. *Doakek* being a boss who called the patron. While *bela* being a subordinate named clients. The exist, patron-client relationship between *daokek* and *bela* identified as a relation that gave mutual benefit each others. In the other hand, a relation between *daokek* and *bela* made *bela* always suspended with *daokek* indirectly because a credit. A credit made *bela* must stay working for *daokek*. Such as a related with economic, social, and cultural system. For example in fish market, factories, and TPI that required fish supply every day. This situation caused by a relation between *daokek* and *Bela* not only a labor contract relationship but personal relation like a family relation. In addition, the patron-client relationship between *daokek* and *bela* affected a social economic structure between middle-high class and low class in Banjarwati Village, Paciran District, Lamongan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori	7
1.4.1 Penelitian Terdahulu	7
1.4.2 Landasan Konseptual	10
1.4.3 Landasan Teori	13
1.5 Metode Penelitian	16
1.5.1 Pemilihan Lokasi Penelitian	16
1.5.2 Pemilihan Informan	17
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data	20

BAB II SETTING UMUM WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN 32

2.1 Demografi Desa Banjarwati 32

2.2 Kondisi Ekonomi Sosial dan Budaya Masyarakat 35

2.2.1 Ekonomi 35

2.2.2 Pendidikan 43

2.2.3 Agama 47

BAB III POLA HUBUNGAN *DAOKEK* DAN *BELA* 51

3.1 Perekrutan *Bela* dan Posisi *Daokek* 51

3.2 Struktur dan Pembagian Kerja di Kapal 55

3.3 Perbekalan Melaut 62

3.4 Sistem Bagi Hasil 64

3.5 Keberadaan Agen/Tengkulak Ikan sebagai Pendukung Struktur Patron Klien 69

BAB IV PATRON KLIEN DALAM SISTEM EKONOMI SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT DESA BANJARWATI 73

4.1 Hubungan *Daokek* dan *Bela* sebagai sebuah Struktur 73

4.2 *Daokek* dan *Bela* saling Membutuhkan 78

4.3 Posisi *Daokek* dan *Bela* dalam Sistem Ekonomi Sosial dan Budaya Masyarakat 83

BAB V PENUTUP 87

5.1 Kesimpulan 87

5.2 Saran 89

DAFTAR PUSTAKA 90

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Data Penduduk Desa Banjarwati 34
2. Tabel 2. Data Mata Pencaharian Desa Banjarwati 36
3. Tabel 3. Data Tingkat Pendidikan 44



DAFTAR GAMBAR

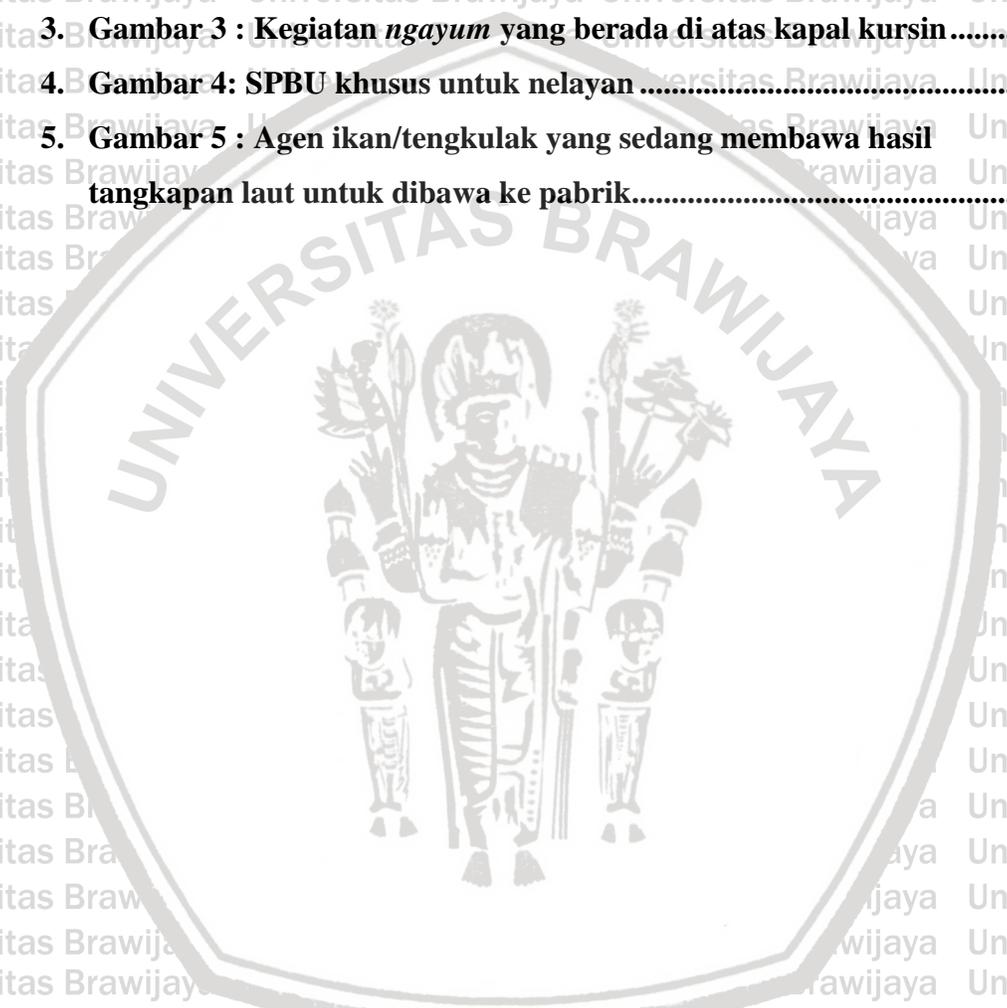
1. Gambar 1 : Kapal Kursin/pursin 39

2. Gambar 2 : Nelayan Perahu Jaring sedang Mengambil Ikan di dalam *Bubu* 43

3. Gambar 3 : Kegiatan *ngayum* yang berada di atas kapal kursin 62

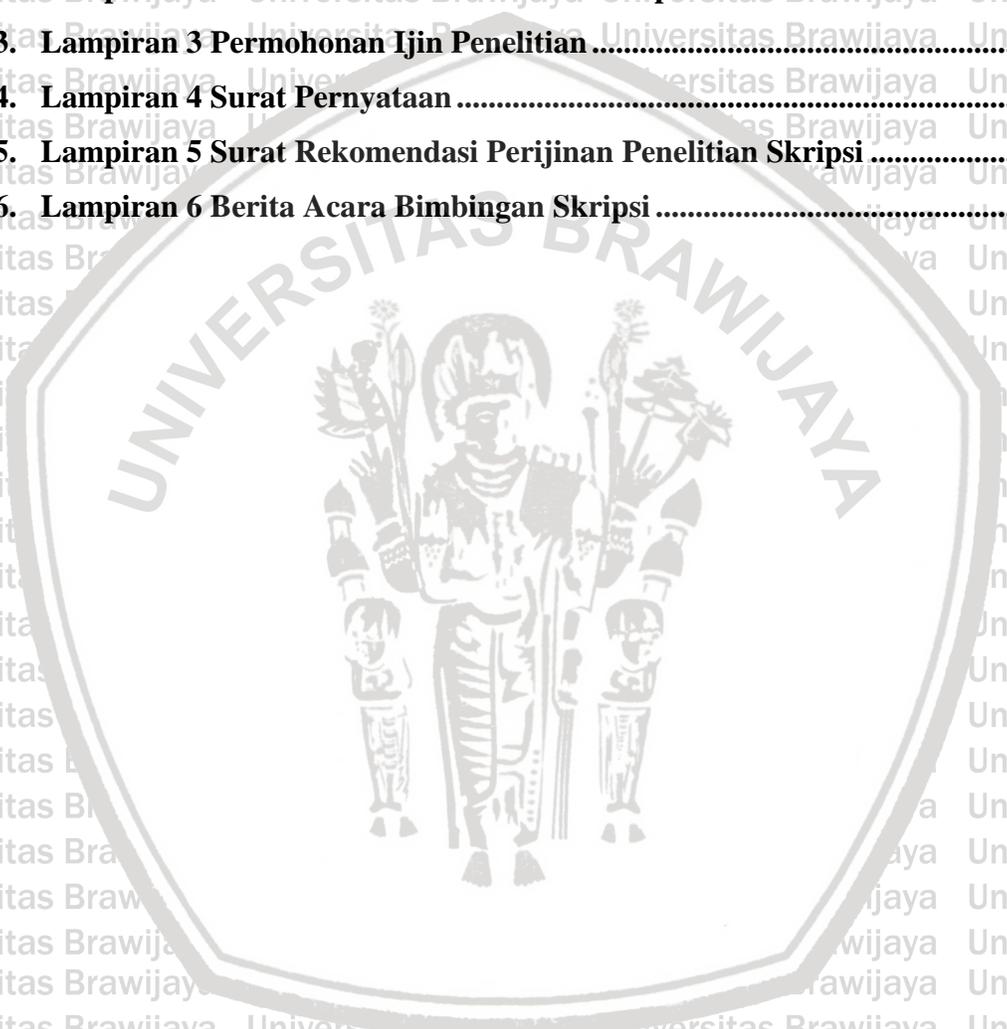
4. Gambar 4: SPBU khusus untuk nelayan 63

5. Gambar 5 : Agen ikan/tengkulak yang sedang membawa hasil tangkapan laut untuk dibawa ke pabrik..... 70



DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Lampiran 1 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi 93**
- 2. Lampiran 2 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi 94**
- 3. Lampiran 3 Permohonan Ijin Penelitian 95**
- 4. Lampiran 4 Surat Pernyataan 96**
- 5. Lampiran 5 Surat Rekomendasi Perijinan Penelitian Skripsi 97**
- 6. Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Skripsi 98**



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagian masyarakatnya baik secara langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan (Kusnadi, 2009). Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lain. Masyarakat pesisir memiliki struktur masyarakat yang bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial dari luar. Meskipun demikian, masalah kemiskinan masih melanda sebagian masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan yang ada.

Paciran merupakan salah satu kecamatan di Lamongan yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Daerah ini merupakan daerah pesisir utara Lamongan yang maju akan hasil lautnya. Tidak heran jika sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Seperti halnya

masyarakat Desa Banjarwati, mayoritas penduduknya adalah seorang nelayan.

Namun, karena letak desa ini diapit oleh gunung dan laut maka tidak sedikit pula yang bermata pencaharian sebagai petani di ladang.

Dalam bukunya Suyanto & Karnaji (2005) masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, ternyata bukan hanya masyarakat yang sudah berumur lanjut, tetapi banyak masyarakat generasi muda yang masih berumur 17-25 tahun juga sudah bekerja sebagai nelayan. Umumnya mereka adalah anak dari keluarga nelayan yang ikut bekerja sebagai nelayan yang terkadang masih duduk di bangku sekolah. Seperti halnya di desa Banjarwati, banyak anak muda yang sudah bekerja sebagai nelayan. Mereka mengaku bahwa pekerjaan nelayan tersebut dijalannya ketika mereka masih duduk di bangku sekolah sampai sekarang.

Menurut Kusnadi (2002) penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. *Pertama*, dari penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. *Kedua*, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. *Ketiga*, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan

terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Jumlah nelayan modern lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Dari uraian diatas, nelayan buruh harus bekerja kepada nelayan pemilik atau juragan kapal yaitu yang memiliki alat-alat produksi, karena nelayan buruh memiliki jasa sedangkan mereka tidak memiliki kapal untuk dioperasikan. Nelayan buruh juga dapat bekerja kepada nelayan yang berinvestasi modal terbesar, dimana pemilik modal adalah yang akan memberikan upah serta jaminan kepadanya. Serta nelayan yang memiliki alat penangkapan ikan yang canggih sehingga menghasilkan tangkapan ikan yang banyak pula.

Menurut Mubyarto (1984) berdasarkan stratifikasi yang ada pada masyarakat nelayan, dapat diketahui berbagai tipologi nelayan yaitu:

1. Nelayan kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
2. Nelayan kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
3. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.

4. Nelayan miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.

5. Nelayan pandega atau tukang kiteng.

Kehidupan ekonomi nelayan tidak selalu stabil atau baik. Meskipun masyarakat pesisir tinggal di daerah yang kaya akan hasil perikanan. Seperti yang terjadi di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Masyarakat desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah tetapi masih banyak masyarakatnya yang kekurangan. Dalam hal ini adalah nelayan buruh, sehingga mereka harus bekerja kepada juragan kapal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Nelayan buruh yang hanya memiliki sumber daya jasa tenaga sangat membutuhkan ketersediaan fasilitas untuk mendukung keberlangsungan operasi penangkapan ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sarana perahu atau kapal yang ada di daerah Pantura dewasa ini didominasi oleh para juragan kapal. Dalam menjalankan perahu atau kapal yang dimilikinya tersebut para juragan mempekerjakan para nelayan buruh yang ada di wilayah tersebut. Fenomena awal menunjukkan adanya hubungan antara juragan kapal dan nelayan buruh pada masyarakat nelayan merupakan suatu hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik yang terjadi adalah

juragan mempunyai sarana yaitu kapal, dan sarana tersebut tidak bisa beroperasi tanpa adanya nelayan buruh yang mengoperasikannya. Hubungan semacam ini merupakan hubungan patron klien. Juragan kapal disebut sebagai patron sedangkan nelayan buruh disebut sebagai klien. Para juragan kapal membutuhkan tenaga nelayan buruh untuk mengoperasikan kapalnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi juragan tersebut. Begitu juga dengan nelayan buruh membutuhkan sarana untuk menunjang mata pencahariannya sebagai nelayan, sehingga mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Kusnadi (2007) masyarakat nelayan memiliki jaringan relasi patron klien yang sangat kuat, beragam, dan mencakup banyak segi kehidupan sosial ekonomi mereka dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain.

Relasi demikian terbentuk karena konsekuensi dari karakteristik pekerjaan sebagai nelayan serta kondisi lingkungan dan sifat sumber daya alam yang menjadi basis ekonomi kehidupan nelayan.

Di Desa Banjarwati pemilik kapal atau juragan juga merupakan pemilik modal yang memberikan modal awal kepada nelayan buruh untuk sekali melaut sebagai pengikat. Rekrutmen buruh nelayan dalam organisasi penangkapan ikan di desa Banjarwati menggunakan pinjaman ikatan.

Pinjaman ikatan ini semacam uang kontrak kerja yang sebagian atau keseluruhan dana pinjaman ikatan diperoleh dari juragan sebagai pemilik modal. Jika buruh nelayan bermaksud pindah kerja ke pemilik perahu yang

lain, buruh nelayan tersebut harus melunasi pinjaman ikatannya. Tetapi jika juragan sendiri yang memecat nelayan buruh karena suatu kesalahan tertentu maka dia tidak perlu melunasi hutangnya atau bisa dianggap tidak memiliki hutang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Salah satu langkah penting dalam penelitian ini adalah menentukan rumusan masalah. Bagi penelitian kualitatif, rumusan masalah dikenal dengan istilah fokus penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana hubungan patron klien antara juragan kapal dengan nelayan buruh dan keterkaitannya dengan sistem ekonomi sosial budaya pada masyarakat pesisir di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?

1.3 TUJUAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan patron klien antara juragan kapal dengan nelayan buruh dan keterkaitannya dengan sistem ekonomi sosial budaya pada masyarakat pesisir di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

1.4 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

1.4.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama ditulis oleh Dety Sukmawati tahun 2008 yang berjudul “Struktur dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan dengan Buruh di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi tentang Simbiosis antara Juragan dengan Nelayan Buruh di Pondok Bali Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang)” menjelaskan tentang gambaran struktur sosial masyarakat nelayan di daerah Pantura. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran struktur sosial masyarakat nelayan di daerah Pantura, jenis simbiosis yang terjadi dalam hubungan sosial ekonomi juragan dengan nelayan buruh, pendapatan rumah tangga nelayan buruh dan juragan, dan faktor-faktor yang mendorong dan menarik nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan. Penelitian ini menggunakan metode survai. Teknik penentuan responden dilakukan secara *Simple Random Sampling* (SRS). Hasil penelitian menunjukkan simbiosis yang terjadi adalah simbiosis mutualisme yakni simbiosis yang saling membutuhkan antara juragan dengan buruh dan sebaliknya.

Penelitian kedua ditulis oleh Erika Septia Prawita Sari tahun 2014 yang berjudul “Jaringan Ekonomi Nelayan (Studi Kasus tentang Hubungan Kerja dan Sistem Patronase Ekonomi antara Juragan dan Nelayan Buruh di Kecamatan Kapongan Situbondo)”. Teknik pengumpulan data menggunakan

metode wawancara tidak berstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kerja antara juragan dan nelayan sudah tidak memakai sistem kontrak lagi, akan tetapi pembagian hasil tangkapan sudah menjadi lebih adil lagi. Nelayan memperoleh satu bagian, juragan laut memperoleh 2 bagian, sedangkan juragan darat memperoleh 4 bagian. Hubungan kerja juga diketahui dari susunan keanggotaan yaitu juragan yang menjadi atasan dan nelayan menjadi bawahan. Hubungan sosial antara juragan dan nelayan juga sangat harmonis, juragan dan nelayan membentuk hubungan yang mengacu pada prinsip kemanusiaan. Hubungan kerja antara juragan dan nelayan bersifat terbuka, artinya juragan dapat memilih nelayan sesuai dengan keinginannya, begitu pula nelayan dapat memilih mana yang akan menjadi juragannya. Di daerah pesisir Kapongan pindah-pindah atau pilih-pilih juragan tidak pernah terjadi, biasanya jika sudah menjadi juragannya maka akan menjadi juragan seterusnya hingga nelayan itu meninggal dunia. Hubungan patron klien yang terjadi di pesisir pantai Kapongan bukan merupakan bentuk eksploitasi bagi para nelayan karena juragan tidak memanfaatkan nelayan untuk bekerja dengannya. Peminjaman uang ketika musim paceklik tiba, juragan akan memberikan pinjaman tanpa ada bunga dan bahkan cuma-cuma.

Penelitian yang ketiga ditulis oleh Muhajir Al Fairusy tahun 2012 yang berjudul “Sistem Patronase (Tauke-Palawik) Dalam Dunia Ekonomi Perikanan (Studi Hubungan Kerja Nelayan Pulau Banyak, Aceh Singkil)”.

Penelitian ini berfokus pada sistem patronase dalam usaha perekonomian (produksi perikanan) nelayan Pulau Banyak, Aceh Singkil. Sebagai masyarakat pesisir yang didominasi oleh kaum nelayan, ikatan kerja yang mereka langungkan tidak hanya sebatas resiprositas transaksi produksi.

Realitas di lapangan menggambarkan pola hubungan kerja tersebut mengarah pada sistem patronase. Pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat nelayan, menempatkan *tauke* sebagai pihak patron, dan nelayan *palawik* sebagai klien.

Penelitian yang berlangsung dari bulan Januari hingga Maret 2012 di Kampung Pulau Balai, Kecamatan Pulau Banyak, ini menggunakan metode observasi partisipasi (*participant observation*), dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Penggunaan data sekunder dari berbagai literatur dan surat kabar yang berhubungan dengan nelayan juga turut membantu menambah data penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang bersifat komersil (transaksi produksi) nelayan Pulau Banyak dilakukan melalui strategi moral, sifat saling percaya dan jauh dari sifat rentenir.

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang hubungan patron klien pada masyarakat pesisir yaitu juragan kapal sebagai pemilik kapal (*daokek*) dengan nelayan buruh serta sistem sosialnya di Desa Banjarwati

Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Selain masyarakat pesisir yang terkenal dengan struktur masyarakat yang bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki solidaritas yang kuat, terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial dari luar, masyarakat desa ini juga memiliki religi yang sangat kental. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasi (*observation*), dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pendekatan melalui etnografi.

1.4.2 Landasan Konseptual

1.4.2.1 Sistem Ekonomi Sosial dan Budaya

Menurut Melly G. Tan untuk mengetahui kedudukan sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi (Koentjaraningrat, 1981).

Murdiyatomoko (2009) sistem sosial adalah kegiatan masyarakat atau sejumlah orang yang hubungan timbal baliknya kurang lebih bersifat konstan. Terdapat tiga hal pokok dalam sistem sosial. *Pertama*, adanya sejumlah orang dan kegiatannya. *Kedua*, orang-orang atau kegiatan-kegiatannya berhubungan secara timbal balik. *Ketiga*, hubungan yang bersifat timbal balik itu bersifat konstan.

Sulaeman (2012) Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau *cultural system* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan, yang diartikan pula adat-istiadat. Adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia.

Jadi dari ketiga penjelasan diatas sistem ekonomi sosial budaya merupakan sistem yang telah diatur oleh masyarakat setempat yang mencakup kehidupan ekonomi masyarakat, hubungan timbal balik antara satu orang dengan yang lainnya serta norma-norma dan adat istiadat yang mengatur di dalamnya.

1.4.2.2 Masyarakat Pesisir

Menurut Dahuri *et al* (2001) pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi

oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Menurut Satria (2002) masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.

Secara teoritis, masyarakat pesisir didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan. Namun demikian, secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spasial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.

1.4.3 Landasan Teori

Menurut Koentjaraningrat (1990) hubungan patron klien disebut juga sebagai “hubungan induk semang klien”, juga didasarkan pada hubungan timbal balik karena si induk semang, yang biasanya orang yang berkuasa dalam masyarakat dianggap harus memberi perlindungan sebanyak mungkin

kepada klien-kliennya. Sebaliknya para klien itu wajib membalas budi baik induk semang mereka dengan menyumbangkan jasa berupa bantuan sebanyak mungkin dan membelanya terhadap para pesaingnya. Sedangkan Wolf (1985) menekankan bahwa hubungan patron klien bersifat vertikal antara seseorang atau pihak yang mempunyai kedudukan sosial, politik dan ekonomi yang lebih tinggi dengan seseorang atau pihak yang kedudukan sosial, politik dan ekonominya lebih rendah.

Lebih lanjut dikatakan Scott bahwa, ia mendefinisikan patron-klien sebagai suatu hubungan antara dua orang yang melibatkan jalinan pertemanan, dimana seorang yang lebih tinggi kedudukannya (patron) memberikan perlindungan kepada bawahan (klien) dan bawahan pada akhirnya juga turut membalas budi dengan dukungan dan tenaga. Namun patron klien tidak bisa disamakan dengan pertemanan karena sistemnya yang mengenal atasan dan bawahan. Seorang patron akan melindungi dan klien yang mematuhi. Selain itu patron-klien juga tidak sama dengan perbudakan karena mengedepankan saling memberi keuntungan.

Hubungan patron-klien merupakan hubungan yang bersifat tatap muka, artinya bahwa patron mengenal secara pribadi kliennya karena mereka bertemu tatap muka, saling mengenal pribadinya, dan saling mempercayai.

Dalam memahami hubungan patron klien yang terjadi antara juragan kapal dan nelayan buruh di desa Banjarwati, maka digunakan teori patron klien

yang dikemukakan oleh James C. Scott. Patron dalam konteks ini adalah juragan kapal sedangkan klien adalah nelayan buruhnya.

Pola hubungan patron klien pada umumnya bertahan lama karena dibangun oleh kedua belah pihak karena mereka saling membutuhkan.

Dengan bersikap dermawan, seorang atasan akan dikenal dengan orang yang baik hati, sekaligus ia akan dikelilingi oleh klien-klien yang berterimakasih dan patuh. Menurut Scott (1976), klien memerlukan jaminan sosial bagi subsistensi dan keamanan. Sebaliknya patron memerlukan tenaga kerja sepanjang waktu dan kontinu untuk kelancaran kegiatannya.

Seorang nelayan buruh memerlukan jaminan sosial untuk kelangsungan hidupnya kedepan. Ketika nelayan buruh mendapat musibah atau keluarganya ada yang sakit, maka nelayan buruh akan meminta bantuan kepada juragannya. Begitu pula dengan juragan, ia akan memberikan jaminan sosial kepada nelayan buruhnya. Hal ini disebabkan seorang juragan juga memerlukan tenaga kerja nelayan buruh sepanjang waktu demi kelancaran kegiatannya.

Dalam memelihara hubungan patron klien diperlukan syarat tertentu antara lain (1) adanya sesuatu yang diberikan satu pihak, baik berupa uang atau jasa, yang merupakan sesuatu yang berharga bagi pihak lain; (2) terjadi transaksi pemberian antara pihak satu dengan lainnya maka yang menerima mempunyai kewajiban untuk membalas; dan (3) dalam hubungan tersebut terdapat norma-norma yang mengatur, misalnya apabila seseorang telah

menerima sesuatu dan tidak tahu membalas, maka dianggap ingkar janji (Ahimsa 1996). Unsur penting dalam hubungan patron-klien adalah resiprositas yang diatur norma-norma tertentu. Norma-norma yang mengatur hubungan timbal balik adalah (1) orang seharusnya membantu mereka yang telah menolong; dan (2) jangan mengingkari mereka yang telah menolong (Gouldner 1960).

Menurut Scott (1976) hubungan patron klien diantara kaum elit dan klien-klien mereka menekankan ide moral dari repositas, hak-hak dan kewajiban-kewajiban timbal-balik, yang memberikan kekuatan sosial kepada ikatan-ikatan itu. Sudah tentu barang dan jasa yang dipertukarkan antara patron dan klien tidak akan identik. Pada umumnya patron diharapkan untuk melindungi kliennya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan materilnya sedangkan klien mengimbalnya dengan tenaga kerja dan loyalitasnya. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menganalisa konsep berpikir patron klien James C. Scott pada masyarakat nelayan desa Banjarwati. Pada masyarakat nelayan desa ini tidak semua orang memiliki perahu atau kapal. Sehingga orang yang tidak memiliki perahu namun memiliki tenaga harus bekerja kepada orang yang memiliki kapal atau juragan. Begitu pula pemilik kapal membutuhkan nelayan buruh untuk mengoperasikan kapalnya. Dari sinilah hubungan patron klien terbangun antara juragan kapal dengan nelayan buruh berlangsung.

1.5 METODE PENELITIAN

1.5.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Menurut Endraswara (2003), terdapat dua kriteria dalam menentukan lokasi penelitian yaitu, *pertama* menguntungkan atau tidak tempat yang dipilih untuk pengambilan data yang lengkap dan *kedua*, apakah orang-orang yang ada di tempat tersebut bersedia untuk dijadikan subjek penelitian. Penelitian yang berjudul “Hubungan Patron Klien antara Juragan Kapal dengan Nelayan Buruh pada Masyarakat Pesisir desa Banjarwati kecamatan Paciran kabupaten Lamongan” dilaksanakan di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Wilayah ini berada di pesisir utara Kabupaten Lamongan dengan luas wilayah 326.297 Ha. Lokasi penelitian ini berada di daerah pemukiman warga yang dekat dengan laut yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Jika dibandingkan dengan daerah lain di Lamongan, masyarakat Desa Banjarwati inilah yang melakukan *miyang* paling lama sehari semalam. Selebihnya mereka melaut selama sehari-hari bahkan sampai satu minggu, mereka meyebutnya dengan istilah *amen*. Mayoritas masyarakatnya menganut Islam Nahdhotul Ulama (NU). Di desa ini terdapat 4 sekolah Islam seperti pondok pesantren dengan jumlah santri 3100 santri.

1.5.2 Pemilihan Informan

Pemilihan informan merupakan hal yang perlu dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian. Pemilihan informan sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat dalam sebuah penelitian supaya data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Dalam Spradley (2006) ada 5 persyaratan untuk memilih informan yang baik yaitu :

1. Enkulturasasi penuh yaitu, seorang informan mengetahui secara penuh budayanya sendiri tanpa harus memikirkannya.
2. Keterlibatan langsung yaitu, informan secara langsung teribat dalam budayanya dan etnografer harus secara cermat melihat keterlibatan langsung yang dialami oleh calon informan.
3. Suasana budaya yang tidak dikenal yaitu, biasanya informan akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, sehingga dia tidak akan basa-basi.
4. Waktu yang cukup yaitu, seorang informan memiliki waktu yang cukup untuk diwawancarai. Misalnya ketika waktu santai, bukan ketika mereka bekerja. Hal ini dilakukan agar informan fokus terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
5. Non-analitis yaitu, tidak menganalisis kebudayaannya sendiri dari perspektif dari orang luar.

Informan yang baik adalah informan yang memenuhi 5 persyaratan tersebut. Namun, jika peneliti tidak menemukan informan yang memenuhi syarat-syarat tersebut maka peneliti boleh menggunakan beberapa saja yang memenuhi persyaratan sebagai infoman yang baik.

Jadi, informan yang saya pilih adalah juragan kapal dan juga nelayan buruh yang masih atau sedang bekerja pada juragan tersebut dengan jangka waktu yang sudah lama. Salain itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Purposive*. Peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian. Bouma Gary D. (1993) dalam bukunya *The Research Process*, edisi revisi menyatakan: "*Purposive sampling. Some researchers believing that they can, using judgement or intuition, select the best people or groups to be studied*", yang berarti pada *purposive sampling*, peneliti mempercayai bahwa mereka dapat menggunakan pertimbangannya atau intuisinya untuk memilih orang-orang atau kelompok terbaik untuk dipelajari atau dalam hal ini memberikan informasi yang akurat.

Dalam penelitian ini saya memilih 7 informan yang dapat membantu saya menggali data di lapangan. Peneliti telah memilih informan yaitu Bapak Sucipto sebagai juragan. Beliau memiliki 1 kapal kursin yang

dioperasikannya bersama nelayan buruhnya yang berjumlah 20 orang.

Bapak Sutikno merupakan nelayan buruh yang bekeja kepada Bapak Sucipto. Selain Pak Sucipto dan Pak Sutikno, ada Bapak Pujiyanto yang menjadi informan saya. Beliau merupakan nelayan buruh yang bekerja kepada Bapak Haji Sukri, Ketua Rukun Nelayan Banjarwati. Ada pula Bapak Lanzim, Bapak Agus dan Bapak Kepala Desa Banjarwati yang dapat memberikan data tambahan.

Untuk mendapatkan data, peneliti mendatangi kantor desa terlebih dahulu untuk meminta izin. Setelah itu Bapak Kepala Desa menunjukkan orang-orang yang bisa memberikan data terkait penelitian ini. Diantaranya adalah Bapak Haji Sukri. Setelah bertemu dengan Bapak Haji Sukri, peneliti mendatangi sebuah gardu yang berada di tepi laut. Tidak jauh dari gardu tersebut ada beberapa warung kopi yang ramai oleh pelanggan. Saya mendatangi salah satu warung kopi Bu Mia yang pelanggannya kebanyakan adalah bapak-bapak. Setelah itu, saya bertanya kepada salah satu pelanggan yang ternyata merupakan buruh nelayan kapal kursin yaitu Bapak Sutikno. Bapak Sutikno (35 tahun) menjadi nelayan buruh sejak masih duduk di bangku SMP. Keesokan harinya saya diajak ke kapal untuk diperkenalkan dengan juragannya yaitu Bapak Sucipto.

Peneliti juga menggunakan informan kunci untuk mendapatkan data yang diperlukan. Suwardi Endraswara (2003) informan kunci dapat

ditentukan menurut konsep Benard (1994 dalam Endraswara) yaitu orang yang dapat berceritera secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan, dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti. Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan terhormat dan berpengetahuan dalam langkah awal penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai informan kunci oleh peneliti adalah Bapak H. Sukri yang merupakan ketua Rukun Nelayan desa Banjarwati. Selain sebagai Ketua Rukun Nelayan, beliau juga merupakan juragan kaya yang memiliki 3 buah kapal kursin.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

1.5.3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) mengartikan metode kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati orang-orang yang diteliti. Metode kualitatif menekankan pada pemaknaan pendefinisian terhadap situasi tertentu dan mengenai realita sosial yang ada di masyarakat saat ini. Pada penelitian antropologi, pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif antara lain adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Akan tetapi, peneliti

juga akan menggabungkan teknik pengumpulan data kualitatif dengan teknik pengumpulan data kuantitatif sebagai data penunjang.

Penelitian ini akan mengambil sumber melalui dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil secara langsung di lapangan yaitu melalui informan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data primer meliputi:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Menurut Cartwright & Cartwright observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2011). Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi beberapa tempat yang biasa digunakan *daokek* dan *bela* dalam melakukan kegiatan ekonomi maupun sosial, seperti TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Desa Kranji, warung kopi, dan di dalam kapal kursin.

2. Wawancara

Menurut Gorden wawancara adalah *“Interiewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose”*. Definisi menurut Gorden tersebut dapat diartikan bahwa

wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2009). Menurut Bogdan dan Taylor (1975 dalam Endarswara, 2012) ada dua bentuk pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, yaitu pertanyaan substantif (pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas subjek dan tema penelitian) dan pertanyaan teoritik (pertanyaan yang berkaitan dengan makna dan fungsi). Wawancara sendiri dilakukan untuk mendapatkan data primer yang valid.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah disebutkan diatas yaitu Bapak H. Sukri, Pak Sucipto, Pak Pujiyanto, dan Pak Sutikno. Peneliti mewawancarai informan ketika berada di rumah, di kapal, dan di warung kopi, tempat dimana para informan banyak dihabiskan. Adapun pedoman wawancara sebagai berikut:

1. Sudah berapa lama menjadi nelayan?
2. Sudah berapa lama menjadi *daokek / bela*?
3. Bagaimana bisa jadi *bela* dari bapak ... ?
4. Bagaimana perekrutannya?
5. Mengapa caranya demikian?
6. Berapa lama waktu untuk melaut?
7. Bagaimana struktur dan pembagian kerja di kapal?

- 8. Bagaimana sistem kerja kapal di laut?
- 9. Bagaimana sistem bagi hasilnya?
- 10. Ikan yang didapat dijual kemana?

Beberapa pertanyaan pedoman wawancara di atas akan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Kemudian dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tahap pengumpulan data melalui foto maupun catatan lapangan yang didapat ketika di lapangan. Dokumentasi ini bertujuan untuk menggambarkan suasana budaya yang ada ketika di lapangan. Peneliti mengambil beberapa foto yang menggambarkan suasana budaya yang ada di masyarakat Desa Banjarwati dengan menggunakan kamera *Handphone* (HP).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengobservasi dan melakukan wawancara secara mendalam terhadap informan yaitu juragan kapal dan nelayan buruh yang bekerja pada juragan serta istri dari para nelayan buruh. Wawancara dengan informan merupakan percakapan melalui tanya jawab secara terbuka. Wawancara bersifat fleksibel dan tidak harus selalu sama dengan daftar pertanyaan yang dibuat. Teknik pengumpulan data lainnya adalah dokumentasi catatan lapangan. Data ini didapat dari catatan lapangan yaitu gambaran apa saja yang terjadi di lapangan secara deskriptif dan reflektif. Data diambil secara primer atau langsung melalui observasi dan wawancara kepada objek yang akan diteliti, yaitu juragan kapal dan nelayan buruh serta informan kunci.

Sedangkan data sekunder diambil melalui literatur yang telah kami dapat dari buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang mengacu pada penelitian ini. Bukan hanya itu peneliti juga mengambil data yang sudah tersedia melalui publikasi dan informasi dari Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Untuk menyajikan laporan hasil penelitian ini, maka sebelum peneliti menyajikannya peneliti akan mencoba memilah dan memilih data yang sesuai dengan konsep dan teori yang telah peneliti buat agar data yang akan disajikan dalam laporan penelitian tersebut relevan.

1.5.3.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan melalui kajian etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata Yunani yaitu *ethnos* yang berarti orang dan *graphein* yang berarti tulisan. Istilah itu kemudian diartikan sebagai jenis tulisan yang menggunakan bahan-bahan dari penelitian lapangan untuk menggambarkan kebudayaan manusia. Spradley (1997) menjelaskan pengertian etnografi secara harfiah, yang berarti tulisan atau laporan tentang suatu kebudayaan suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*fieldwork*). Penelitian etnografi akan menghasilkan laporan yang khas.

Menurut Spradley (2006) etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan. Kebudayaan dalam hal ini merujuk pada pengetahuan yang diperoleh dan digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman sehingga melahirkan tingkah laku sosial.

Terdapat 12 langkah penelitian etnografi menurut Spradley (2006) yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan seorang informan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa informan yang peneliti wawancarai adalah juragan kapal dan juga buruh nelayan yang masih atau sedang

bekerja pada juragan kapal selama bertahun-tahun, memiliki waktu yang cukup untuk melakukan wawancara.

2. Melakukan wawancara dengan informan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan juragan kapal dan juga buruh nelayan dengan cara santai tanpa ada paksaan serta menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh informan. Hal ini dimaksudkan agar informan merasa nyaman ketika diwawancarai.

3. Membuat catatan etnografis. Peneliti membuat cacatan etnografis setelah melakukan wawancara dengan informan yaitu juragan kapal dan nelayan buruh. Kemudian data-data yang didapat dari informan dicatat secara harfiah. Peneliti juga menggunakan alat perekam sebagai alat bantu dalam penelitian. Namun, jika informan tidak berkenan untuk direkam maka peneliti akan membuat cacatan secara manual. Adapun penggalan contoh catatan etnografi seperti di bawah ini:

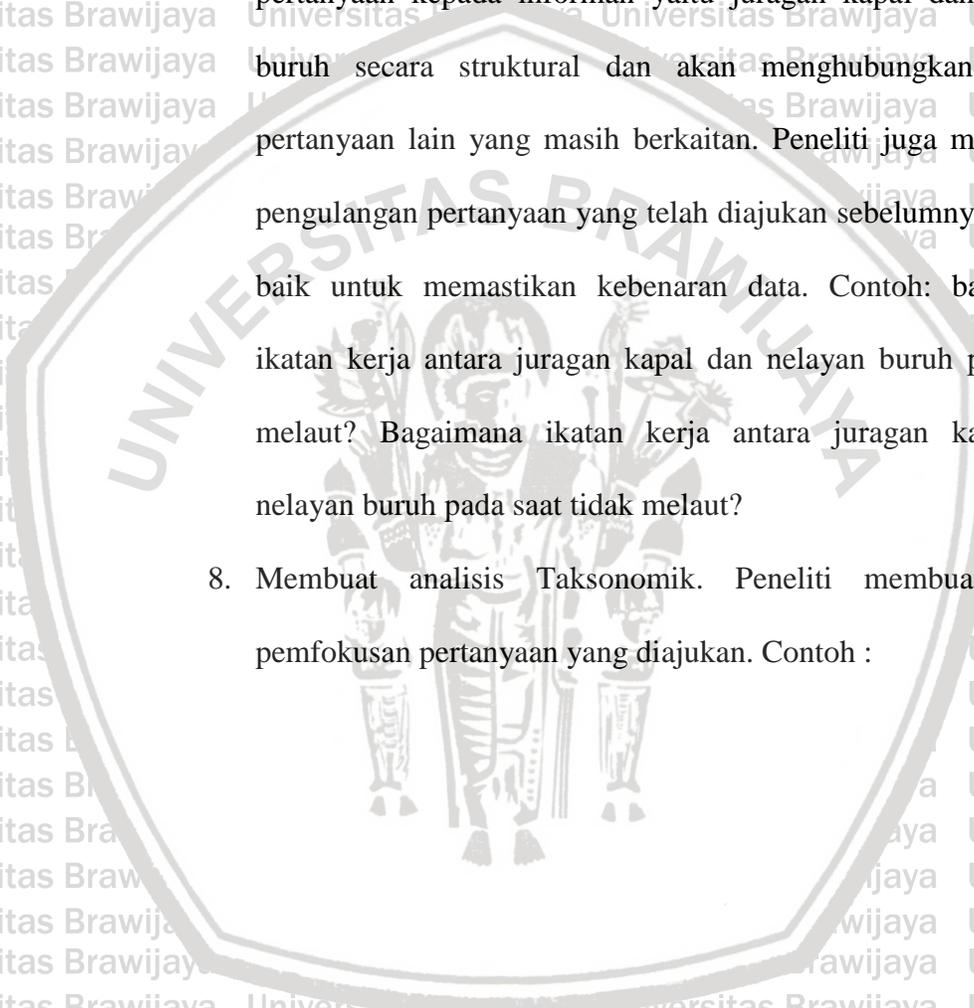
“...pada musim angin atau ketika musim sepi ikan, banyak nelayan yang tidak berangkat melaut. Sehingga mereka tidak memiliki penghasilan pada hari itu. Bagi nelayan buruh yang masih memiliki simpanan uang, mereka akan menggunakan uang tersebut untuk makan sehari-hari. Sedangkan nelayan buruh yang tidak memiliki simpanan uang, maka ia akan

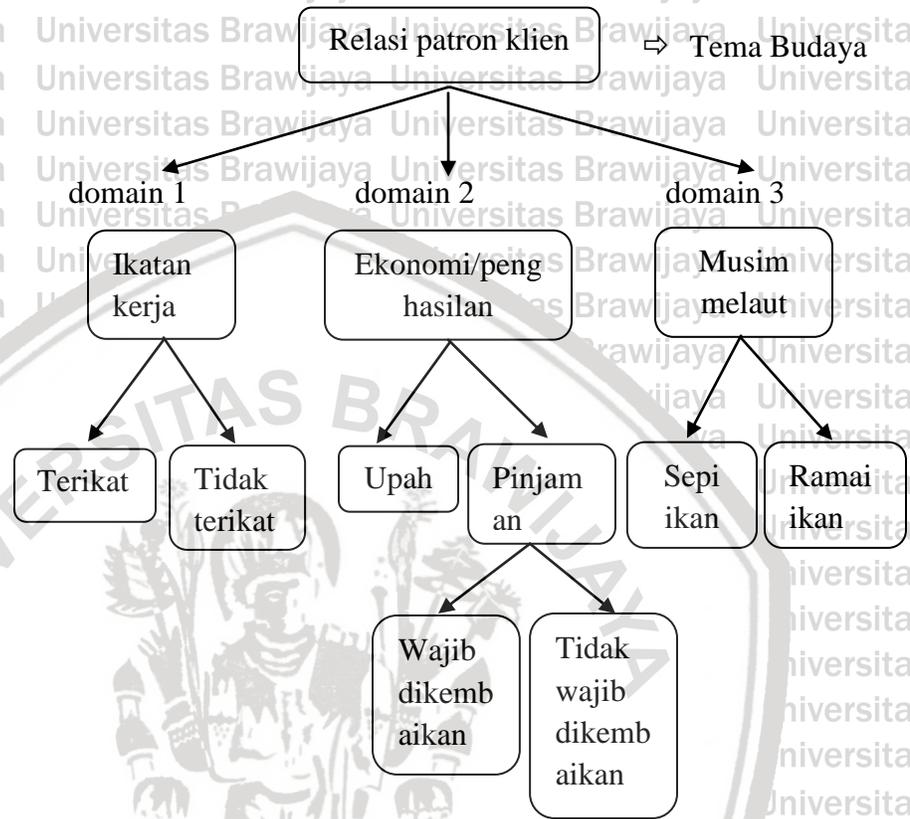
meminta uang pinjaman kepada juragan.... Sebagai juragan, ia harus memberikan uang pinjaman kepada nelayan buruhnya berapapun yang diminta oleh nelayan buruh. Uang pinjaman dari juragan tersebut tidak wajib dikembalikan kepada juragan karena merupakan uang penambah ikatan. Semakin banyak uang yang dipinjam oleh nelayan buruh, maka semakin menambah ikatan kerja antara nelayan buruh dan juragan.....”

4. Mengajukan pertanyaan deksriptif. Peneliti mengajukan pertanyaan berulang, menegaskan kembali yang dikatakan informan, dan tidak mencari makna melainkan kegunaannya. Contoh: Bagaimana cara nelayan buruh meminta uang pinjaman kepada juragan? Mengapa caranya demikian?
5. Melakukan analisis wawancara etnografis. Peneliti menganalisis dengan cara mengaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan informan. Dari hasil poin 3 dan 4 dapat diketahui bahwa kehidupan mencari ikan terkait dari beberapa simbol contohnya: uang pinjaman, musim melaut, penghasilan melaut, ikatan kerjadan seterusnya.
6. Membuat analisis domain. Peneliti membuat istilah pencakupan dari apa yang dinyatakan informan. Seperti contoh kelanjutan dari langkah 3, 4 dan 5 maka contoh analisis domainnya adalah

ikatan kerja merupakan domain 1, ekonomi atau penghasilan = domain 2, musim melaut = domain 3.

- 7. Mengajukan pertanyaan struktural. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan yaitu juragan kapal dan nelayan buruh secara struktural dan akan menghubungkan dengan pertanyaan lain yang masih berkaitan. Peneliti juga melakukan pengulangan pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya dengan baik untuk memastikan kebenaran data. Contoh: bagaimana ikatan kerja antara juragan kapal dan nelayan buruh pada saat melaut? Bagaimana ikatan kerja antara juragan kapal dan nelayan buruh pada saat tidak melaut?
- 8. Membuat analisis Taksonomik. Peneliti membuat upaya pemfokusan pertanyaan yang diajukan. Contoh :





9. Mengajukan pertanyaan kontras. Peneliti mengajukan pertanyaan yang kontras terkait dengan apa yang ditelitinya. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mencari makna yang berbeda. Contohnya: apakah uang pinjaman atau ikatan hanya didapat dari juragan kapal?

10. Membuat analisis komponen. Peneliti membuat analisis ketika dan setelah di lapangan. Hal ini bertujuan manakala ada hal-hal yang masih perlu ditambah, segera dilakukan wawancara kepada informan. Dalam penelitian ini terdapat sekian banyak aspek

yang mengarah pada komponen-komponen penting yang membangun 2 tema budaya yaitu: hubungan patron klien dan sistem sosial masyarakat pesisir.

11. Menemukan tema-tema budaya. Peneliti berusaha menciptakan tema budaya yang ada di lapangan. Tema budaya ini merupakan tema yang orisinil dan bukan tema-tema yang telah banyak dikemukakan oleh peneliti sebelumnya. Tema budaya dapat ditemukan dari komponen-komponen yang telah dianalisis yaitu hubungan patron klien dan sistem sosial masyarakat pesisir.

12. Menulis suatu etnografi. Peneliti menulis etnografi yang dilakukan secara deskriptif, dengan bahasa yang cair dan mudah dipahami.

Dapat disimpulkan bahwa etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dan kejadian yang dialami orang yang ingin kita pahami. Etnografi berarti merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan untuk memaknai suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli sebagaimana dikemukakan oleh Bronislow Malinowski (dalam Spradley, 1997) bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan dan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

Penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang sedang diteliti. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat,

tetapi etnografi belajar dari masyarakat sehingga peneliti berusaha melihat fenomena dari sudut pandang orang yang diteliti.



BAB II

SETTING UMUM WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang terbagi menjadi beberapa sub bab. Hal ini digunakan untuk melihat kehidupan masyarakat Desa Banjarwati yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan di pesisir utara Kabupaten Lamongan. Mulai dari juragan kapal hingga anak buah kapal, dari kapal yang berukuran kecil yang dioperasikan sendiri oleh pemiliknya hingga kapal besar yang dimiliki oleh juragan-juragan kaya.

2.1 Demografi Desa Banjarwati

Desa Banjarwati merupakan Desa yang berada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Wilayah ini berada di pesisir utara Kabupaten Lamongan dengan luas wilayah 326.297 Ha. Berdasarkan buku profil Desa Banjarwati tahun 2014, luas wilayah tersebut terdiri dari luas tegal/ladang 142.194 Ha, luas pemukiman 75.648 Ha, luas pekarangan 72.405 Ha, sawah tadah hujan 4 Ha, tanah bengkok 1,3 Ha, sawah Desa/kas Desa 1.750 Ha, perkantoran pemerintah 0,4 Ha, tempat pemakaman Desa/umum 4,5 Ha, bangunan sekolah/ perguruan tinggi 8 Ha, lahan pertokoan 0,7 Ha, pasar 0,4 Ha, dan jalan 15 Ha. Dengan luas wilayah tersebut Desa Banjarwati terbagi menjadi 2 dusun yaitu dusun Kuwati yang berada di sebelah timur

dan dusun Banjarayar berada di sebelah barat. Di dusun Banjaranyar inilah yang merupakan dusun yang menghadap ke laut Jawa.

Desa Banjarwati diapit oleh empat desa disekitarnya, sebelah selatan Desa Banjarwati berbatasan dengan Desa Dagan dan Desa Drajat, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kemantren, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kranji, dan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Posisi Desa Banjarwati sendiri berada pada ketinggian 2,5 mdpl, oleh karena itu desa ini memiliki suhu rata-rata harian 26°C. Desa ini memiliki cuaca yang cukup panas, apalagi ketika musim kemarau tiba. Posisi Desa Banjarwati yang berada di ujung utara cukup jauh dengan pusat keramaian yang berada di sekitar kecamatan. Jarak tempuhnya adalah 7 km, sedangkan waktu yang diperlukan kurang lebih 10 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jika ditempuh dengan berjalan kaki atau kendaraan non motor sekitar 40 menit. Untuk jarak dari Desa Banjarwati ke kabupaten atau kota sekitar 63 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 1 jam.

Berdasarkan data yang didapat dari buku profil Desa Banjarwati tahun 2014 penduduk Desa Banjarwati berjumlah 5.825 penduduk, yang terdiri dari 3.012 penduduk laki-laki dan 2.813 penduduk perempuan. Berikut penulis paparkan tabel penduduk Desa Banjarwati sesuai dengan usianya.

Tabel 1. Data Penduduk Desa Banjarwati

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-12 bulan	37	45	82
2	1-14 tahun	551	487	1.038
3	15-25 tahun	461	377	838
4	26-35 tahun	429	359	788
5	36-45 tahun	400	370	770
6	46-55 tahun	376	359	735
7	56-64 tahun	344	312	656
8	65-75 tahun	368	426	794
10	Lebih dari 75 tahun	53	68	121
	Jumlah	3012	2813	5825

Sumber : Buku Profil Desa Banjarwati tahun 2014

Dari tabel di atas menunjukkan data yang signifikan antara penduduk usia muda, usia produktif atau usia kerja, dan penduduk usia lanjut. Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Penduduk dengan usia 15 sampai 60 tahun yang merupakan penduduk usia kerja atau usia produktif berjumlah 3.790 orang. Dari data tersebut usia produktif merupakan usia kerja. Namun, penduduk yang berumur 15-18 tahun

merupakan anak usia SMA. Tetapi pada kenyataannya, di Desa Banjarwati banyak anak pada usia tersebut yang membantu orang tuanya bekerja sebagai nelayan.

Terlebih lagi bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Setelah tamat SMP, mereka cenderung ikut bekerja dengan orang tuanya di laut.

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak. Penduduk usia lanjut di desa ini berjumlah 915 orang. Sedangkan penduduk dengan usia di bawah 15 tahun merupakan penduduk usia muda berjumlah 1.120 orang.

2.2 Kondisi Ekonomi Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dapat dikategorikan sebagai desa maju. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

2.2.1 Ekonomi

Desa Banjarwati merupakan Desa yang terletak di daerah pesisir utara Laut Jawa. Sebagian orang menyebutnya sebagai masyarakat pesisir, karena letaknya yang berbatasan langsung dengan laut. Tidak mengherankan apabila

laut menjadi ladang ekonomi bagi mereka yang tinggal di dekatnya untuk mengais keuntungan dengan menjadi nelayan.

Berikut merupakan tabel mata pencaharian pokok Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Tabel 2. Data Mata Pencaharian Desa Banjarwati

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	1605	871	2476
2	Buruh tani	27	20	47
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	16	6	22
4	Pengrajin industri rumah tangga	7	3	10
5	Pedagang keliling	11	13	24
6	Peternak	3	1	4
7	Nelayan	804	0	804
8	Bidan swasta	0	2	2
9	Perawat swasta	2	0	2
10	Pembantu rumah tangga	0	5	5
11	POLRI	2	0	2
12	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	7	0	7
13	Pengusaha kecil dan	11	4	15

	menengah			
14	Pengacara	1	0	1
15	Jasa pengobatan alternatif	1	0	1
16	Dosen swasta	7	0	7
17	Pengusaha besar	2	0	2
18	Karyawan perusahaan swasta	21	37	58
	Jumlah	2527	962	3489

Sumber : Buku Profil Desa Banjarwati tahun 2014

Dari tabel di atas terlihat bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Banjarwati adalah petani dengan jumlah 2476 orang dan nelayan dengan jumlah 804 orang. Hal ini terjadi karena lahan pertanian yang ada di Desa Banjarwati cukup luas. Luas tanah sawah tadah hujan hanya 4 Ha, selebihnya berupa tegal/lading dengan luas 142.194 Ha. Kondisi tanah di desa ini tidak sama dengan kondisi tanah pada umumnya yang bisa ditanami berbagai macam hasil bumi. Letak Desa Banjarwati diapit oleh gunung dan laut, sehingga kondisi tanahnya berupa pasir dan lumpur. Mayoritas pertanian yang ada di Desa Banjarwati merupakan petani jagung, padi, dan cabe.

Begitu pula dengan laut sebagai mata pencaharian lainnya. Laut telah menjadi ladang ekonomi pokok masyarakat Desa Banjarwati sejak dulu hingga saat ini. Tidak heran jika masyarakat Desa Banjarwati banyak bermata

pencaharian sebagai nelayan. Dari 804 penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan, semuanya adalah laki-laki. Di masyarakat nelayan Banjarwati tidak ada perempuan yang ikut melaut dan semua pekerjaan yang berkaitan dengan laut serta kapalnya. Oleh karena itu peran laki-laki dituntut penuh dalam pekerjaan ini. Meskipun demikian, seorang perempuan akan bertanggung jawab atas beberapa hasil tangkapan ikan untuk dijual ke pasar.

Adapun mata pencaharian yang lainnya adalah buruh tani 47 orang, PNS 22 orang, pengusaha kecil dan menengah 15 orang, karyawan perusahaan swasta 58 orang, pedangang keliling 24 orang, dan profesi yang lainnya ada 23 orang.

Dari sekian banyak mata pencaharian yang digeluti masyarakat Banjarwati, tidak sedikit pula dari mereka yang menjadi pengangguran. Jumlah penduduk yang belum bekerja atau pengangguran mencapai 920 orang dengan rincian 454 laki-laki dan 466 perempuan. Jumlah tersebut bisa dikategorikan dominan dari jumlah keseluruhan penduduknya yaitu sekitar 5.000 lebih penduduk.

Berikut salah satu gambaran kegiatan ekonomi masyarakat Desa Banjarwati dengan perahu berdasarkan ukuran dan alat tangkapnya, antara lain adalah kapal purnsin/kursin, kapal puket hitam, perahu troll, dan perahu jaring. Dari beberapa kapal yang ada di Banjarwati secara tidak langsung dapat mempengaruhi struktur yang ada di masyarakat. Pemilik kapal kursin

bisa dikatakan sebagai nelayan kaya. Pemilik kapal puket hitam dan perahu troll sebagai nelayan sedang. Sedangkan untuk pemilik perahu jaring merupakan nelayan miskin.



Gambar 1 : Kapal Kursin/pursin (dokumentasi pribadi tahun 2015)

Kapal kursin/pursin merupakan kapal yang paling besar di Desa Banjarwati diantara jenis kapal lainnya. Kapal ini bisa menangkap banyak ikan dengan jumlah ton-an. Kapal kursin ini terdiri dari 20 sampai 25 orang anak buah kapal. Untuk mendapatkan ikan maka para nelayan kapal kursin harus berlayar ke tengah laut. Waktu yang dibutuhkan untuk ¹miyang¹ biasanya satu hari. Para nelayan yang bekerja di kapal ini menghabiskan

¹Istilah melaut yang digunakan oleh masyarakat Desa Banjarwati yang lama waktunya hanya sehari semalam.

waktu paling lama satu hari satu malam. Tetapi ketika musim *along* (ramai) para nelayan paling lama *miyang* adalah 5 jam terhitung dari pemberangkatan pukul 07.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Hal ini karena musim panen ikan telah tiba, sehingga ikan mudah didapatkan.

Bahan bakar yang digunakan untuk melaut adalah solar yaitu sekitar 200 liter/hari. Hal ini karena jarak yang ditempuh cukup jauh dan memakan waktu yang cukup lama. Sedangkan hasil tangkapan ikan jenis kapal kursin biasanya ikan patil atau keting, ikan tongkol, ikan tuna dan ikan kembung. Seperti halnya *miyang* yang ada waktunya, ikan juga memiliki waktu atau musim tertentu. Nelayan pada hari biasanya hanya mendapatkan ikan patil atau ikan keting saja, dengan hasil tangkapan sekitar 1 ton-an dan dijual dengan harga Rp. 10.000,- sampai Rp. 11.000,- /kg. Adapun berat ikan per ekornya bisa mencapai 2 kg sampai 3 kg. Sedangkan ketika memasuki bulan November dan Desember biasanya ikan yang didapat nelayan adalah ikan tongkol dan ikan tuna. Hasil yang didapatkan juga banyak sekitar 2 ton sampai 10 ton-an. Pada musim *along* seperti ini penghasilan tiap nelayan buruh bisa mencapai Rp.500.000,- sampai Rp.600.000,- /orang. Tetapi ketika musim *along* penghasilan para anak buah kapal bisa mencapai jutaan.

Pada malam hari ketika musim gelap atau tidak ada bulan, kapal kursin akan tetap berangkat *miyang* menggunakan bantuan *sentrong*. *Sentrong* merupakan perahu kecil atau sampan yang ada lampunya. Lampu *sentrong*

digunakan untuk mengelabui ikan supaya mendekat dan mudah ditangkap.

Ketika ikan sudah mendekat dan berkumpul barulah ditangkap atau dijaring dengan menggunakan jaring pukat yang tersedia di kapal kursin. Jaring yang digunakan untuk menangkap ikan ada 2, yaitu jaring yang digunakan untuk ikan yang kecil-kecil dan jaring yang digunakan untuk menangkap ikan yang besar. Panjangnya jaring mencapai 700 meter dan yang menjaringnya ada sekitar 15 orang sampai 20 orang.

Kapal puket hitam adalah kapal yang banyak dimiliki oleh masyarakat Desa Banjarwati. Kapal jenis ini merupakan kapal terbesar kedua setelah kapal kursin. Kapal ini terdiri dari 6 orang sampai 7 orang anak buah kapal. Sama seperti nelayan pada umumnya para nelayan yang bekerja di kapal ini juga harus *miyang* setiap hari. Bahan bakar yang digunakan dalam setiap kali *miyang* adalah solar sekitar 15 liter sampai 25 liter/hari. Hasil tangkapan ikan yang didapat dari kapal jenis ini adalah ikan johor, ikan teri, dan udang. Untuk menangkap ikan tersebut para nelayan harus *miyang* ke tengah laut, namun tidak terlalu jauh layaknya kapal kursin. Hasil tangkapan dalam sekali *miyang* bisa mencapai 1 ton ikan. Sedangkan penghasilan tiap orang paling sedikit Rp. 60.000,-/orang tetapi kadang tidak dapat uang sama sekali. Kadang dalam sehari berangkat *miyang*, 2 hari sampai 3 hari selanjutnya tidak dapat ikan.

Disamping dua jenis kapal tersebut, ada jenis kapal lainnya yaitu perahu troll yang terdiri dari paling sedikit 2 orang anak buah kapal dan paling

banyak 3 orang anak buah kapal. Jenis ikan yang ditangkap adalah ikan cumi-cumi, udang johor, dan ikan dorang. Dalam setiap harinya hasil tangkapan ikan tidak menentu kadang mendapat 10 Kg, 20 Kg, bahkan sampai 1 kwintal. Ikan-ikan tersebut dijual dengan harga sekitar Rp. 25.000- sampai Rp. 35.000,-/Kg. Tetapi ketika harga ikan naik ikan-ikan tersebut bisa dijual dengan harga Rp. 40.000,-/Kg. Penghasilan bagi para nelayan perahu troll paling sedikit sekitar Rp. 50.000,- keatas/hari. Meskipun hasil tangkapan yang tidak menentu tetapi setiap perahu troll berangkat *miyang*, pulangny pasti mendapatkan ikan entah sedikit atau banyak.

Perahu jaring merupakan perahu kecil yang terdiri dari 2 orang anak buah kapal. Alat tangkapnya menggunakan bubu yang digunakan untuk menangkap kepiting atau rajungan. Perahu ini beroperasi pada pagi hari sekitar pukul 7 pagi nelayan akan berangkat ke laut untuk meletakkan *bubu*. *Bubu* tersebut jumlahnya sekitar 30 buah. Setelah bubu diletakkan, nelayan akan kembali ke darat. Pada sore hari setelah shalat ashar, nelayan akan kembali ke laut untuk mengambil bubu yang telah ditebarnya. Dalam sehari ikan yang didapat biasanya 2 Kg sampai 5 Kg dengan harga per Kg Rp. 20.000. Perahu ini biasanya dimiliki oleh masyarakat kalangan menengah kebawah. Meskipun mereka memiliki perahu sendiri tetapi penghasilan yang didapatkan tidak begitu banyak. Penghasilan yang didapatkan hanya cukup untuk makanan dan kebutuhan sehari-hari saja dan sulit menyisihkan

penghasilannya untuk simpanan. Seperti wawancara saya dengan Bapak Lanzim (pemilik perahu jaring) bahwa:

“Meskipun punya perahu sendiri tetapi penghasilannya cuma sedikit mbak, cukup buat makan sehari-hari saja susah mau nabung”.

(Wawancara tanggal 01 Juni 2015).



Gambar 2 : Nelayan Perahu Jaring sedang Mengambil Ikan di dalam Bubu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2015)

2.2.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu masyarakat dapat mempengaruhi tingkat kualitas sumber daya manusianya, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya yang dimiliki masyarakat

tersebut. Begitu sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan suatu masyarakat maka semakin rendah pula kualitas sumber dayanya. Seperti halnya yang terjadi di Desa Banjarwati, tingkat pendidikan di Desa Banjarwati masih bisa dikatakan rendah. Seperti yang terlihat dalam data tabel berikut ini.

Tabel 3. Data Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	158	154	312
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	0	0	0
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	476	394	870
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	175	163	338
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	511	521	1032
Tamat SD/ sederajat	672	651	1323
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	18	16	34
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	55	47	102
Tamat SMP/ sederajat	605	612	1217

Tamat SMA/ sederajat	298	221	519
Tamat D-1/ sederajat	0	1	1
Tamat D-2/ sederajat	0	2	2
Tamat D-3/ sederajat	4	4	8
Tamat S-1/ sederajat	23	18	41
Tamat S-2/ sederajat	17	9	26
Jumlah total	3012	2813	5825

Sumber : Buku Profil Desa Banjarwati tahun 2014

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Banjarwati paling banyak adalah tamat SD/ sederajat yaitu 1.323 orang, tamat SMP/ sederajat berjumlah 1.217 orang, serta pernah SD tetapi tidak tamat berjumlah 1.032 orang dari jumlah penduduk 5.825 orang. Jumlah tersebut sangat dominan dari jumlah penduduk yang ada di Desa Banjarwati. Bagi mereka yang pernah SD namun tidak tamat merupakan bagian dari keluarga yang kurang mampu untuk membiayai sekolah mereka, sehingga mereka lebih memilih membantu orang tuanya mencari uang dari pada harus melanjutkan sekolah.

Sedangkan untuk penduduk yang tamat SMA/ sederajat berjumlah 519 orang. Penduduk dengan tamatan sarjana berjumlah 41 orang dan pasca sarjana 26 orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Banjarwati dapat dikatakan masih rendah.

Namun, masyarakat nelayan desa Banjarawati sadar akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka. Bagi para nelayan desa ini, hal tersebut tidak menjadi sebuah kendala untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dalam benaknya, mereka yakin dapat menyekolahkan anak-anaknya meskipun mereka hanya seorang nelayan yang hanya tamatan SD bahkan tidak tamat. Pada masyarakat desa ini, tidak jarang pula anak seorang nelayan yang bisa menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi.

Terdapat berbagai macam lembaga pendidikan yang telah berdiri di Desa Banjarawati baik yang formal maupun sekolah Islam. Mulai dari *Play Group* ada 4 sekolah, TK 4 sekolah, SD/ sederajat 4 sekolah, SMP/ sederajat 4 sekolah, SMA/ sederajat 5 sekolah, dan perguruan tinggi ada 1 universitas swasta. Kemudian pendidikan sekolah Islam seperti pondok pesantren ada 4 pesantren dengan jumlah santri 3100 santri. Dari beberapa lembaga pendidikan yang ada di Desa Banjarawati, masyarakat disana lebih mengutamakan pendidikan sekolah agama Islam dari pada pendidikan umum. Bagi masyarakat desa ini pendidikan agama sangat penting bagi keberlangsungan hidupnya, bukan hanya di dunia melainkan di akhirat kelak.

2.2.3 Agama

Masyarakat Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan secara keseluruhan menganut agama Islam. Data ini didapat dari buku profil Desa Banjarwati yang menunjukkan bahwa seluruh penduduk desa yang jumlahnya 5825 menganut agama Islam. Hal ini ada kaitannya dengan sejarah masuknya Sunan Drajat ke daerah Paciran sebagai penyebar agama Islam melalui jalur pantura. Sehingga, mayoritas masyarakat di daerah pantura penduduknya menganut agama Islam.

Dari sekian jumlah penduduk desa Banjarwati yang keseluruhan beragama Islam, mayoritas merupakan penganut Islam Nahdatul Ulama (NU). Sedangkan minoritasnya merupakan penganut Islam Muhammadiyah. NU di desa ini sangat kuat dibandingkan dengan aliran Muhammadiyah. Hal ini disebabkan adanya sebuah pesantren besar yang berada di desa tetangga yaitu Desa Drajat yang berlandaskan Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang dipegang teguh oleh penganut NU. Pesantren Sunan Drajat ini merupakan pesantren peninggalan Sunan Drajat yang masih beraktivitas sampai sekarang. Secara tidak langsung keberadaan pesantren tersebut mempengaruhi banyaknya penganut Islam NU dari pada Muhammadiyah di Desa Banjarwati.

Di Desa Banjarwati tidak sedikit masyarakatnya yang menyandang gelar haji. Haji merupakan rukun Islam yang kelima bagi umat Muslim.

Selain itu, orang yang memiliki gelar haji akan sangat disegani di masyarakat.

Sebagian besar orang yang memiliki gelar haji adalah juragan kaya yang ada di desa tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan ada pula yang bukan merupakan orang kaya tetapi bisa naik haji. Contohnya nelayan buruh kapal kursin, meskipun seorang nelayan buruh tetapi apabila ia memiliki gelar haji biasanya tidak akan mendapatkan posisi bawah dalam kapal kursin. Ia akan menduduki posisi sebagai juragan atau juragan serep.

Masyarakat desa Banjarwati juga mengenal *slametan*. Acara *slametan* seperti kelahiran bayi, memberi nama bayi, mendo'akan orang yang telah meninggal; 3 hari orang meninggal, 7 hari orang meninggal, 40 hari orang meninggal dan lain sebagainya. Acara tahlilan biasanya dilakukan pada malam hari setelah shalat maghrib atau setelah shalat isya'. Para undangan laki-laki akan mendatangi rumah orang yang memiliki hajjat dan pulang membawa berkat² yang telah disediakan oleh pemilik hajjat tersebut.

Selain masyarakatnya yang memeluk Islam, mereka juga sangat taat terhadap keberadaan tokoh agama Islam dalam hal ini adalah Kyai. Mereka beranggapan bahwa seorang Kyai merupakan pemimpin, sehingga apa yang dikatakan dan dilakukannya merupakan sebuah panutan. Kyai yang sangat disegani di Desa Banjarwati adalah KH. Abdul Ghofur yang merupakan pengasuh pondok pesantren Sunan Drajat. Sebagai contoh ketaatan

² Makanan dsb yang dibawa pulang sehabis kenduri (KBBI)

masyarakat terhadap Kyai adalah ketika Pilkada, seorang Kyai sangat berperan penting dalam kesuksesan pemenangan surat suara. Ketika Kyai mendukung satu calon nomor 1, maka masyarakatnya akan memilih nomor 1. Jadi di Desa Banjarwati seorang Kyai atau tokoh agama sangat berperan penting dalam kesuksesan Pilkada. Seperti pernyataan dari bapak Agus (35 tahun)

“disini kan kita punya pemimpin mbak, jadi kita ikut apa yang dikatakan pak Yai. Kalau pak Yai pilih nomor 1 ya kita ikut nomor 1”. (wawancara tanggal 07 Juli 2015).

Disamping masyarakatnya yang sangat patuh dan taat terhadap tokoh agama, masyarakat nelayan di Desa Banjarwati juga mempercayai hal-hal yang bersifat magis. Banyak nelayan yang berbondong-bondong ke rumah orang pintar seperti orang pintar atau kyai untuk meminta bantuan agar mendapatkan ikan yang banyak ketika melaut. Pengalaman salah seorang nelayan buruh kapal kursin mengatakan bahwa suatu ketika dia berangkat melaut kemudian di dalam kapal kursin tersebut ada garam dan kemenyan. Tidak lama setelah pergi melaut ternyata mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal yang bersifat mistis masih sangat erat dalam masyarakat nelayan. Bukan hanya itu, ketika seorang juragan ingin mengecat kapalnya biasanya akan mencari hari yang tepat dengan meminta bantuan orang pintar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa

masyarakat nelayan Banjarwati masih memiliki kepercayaan terhadap dukun atau orang pintar, meskipun juragannya banyak yang telah berhaji.



BAB III

POLA HUBUNGAN *DAOKEK* DAN *BELA*³

Di Desa Banjarwati, kepemilikan kapal atau perahu tidak merata. Tidak semua orang di desa ini memiliki perahu atau kapal. Kapal jenis kursin hanya dimiliki oleh *daokek-daokek* (juragan kapal) kaya. Sedangkan untuk orang-orang yang tidak memiliki kapal atau perahu akan bekerja kepada *daokek* sebagai *bela* (nelayan buruh).

3.1 Perekrutan *Bela* dan Posisi *Daokek*

Sebuah kapal dan alat tangkap ikan akan sia-sia apabila tidak ada tenaga kerja yang mengoperasikannya dalam suatu proses produksi. Tenaga kerja dapat berasal dari mana saja, misalnya dari pemilik alat produksi itu sendiri ataupun orang lain yang sengaja digaji atau dibayar untuk mengoperasikan kapal tersebut. Karena tidak mungkin sebuah kapal hanya dikemudikan oleh seorang pemilik kapal sendiri tanpa adanya tenaga kerja tambahan dari orang lain.

Dalam masyarakat nelayan Desa Banjarwati, tidak semua orang memiliki kapal atau perahu. Hal ini disebabkan harga sebuah kapal beserta alat tangkapnya mencapai 400 juta sampai 500 juta untuk kapal kursin. Oleh karena itu, kapal-kapal besar jenis kursin hanya dimiliki oleh para *daokek*. Bukan hanya itu, seorang *daokek* di Desa Banjarwati ada yang memiliki lebih dari satu kapal kursin, tetapi tidak

³ Istilah yang digunakan untuk menyebut pemilik kapal kursin dan anak buah kapal atau pandega

dimiliki secara pribadi, melainkan bentuk kerjasama dengan orang lain. Misalnya, kapal kursin milik Pak Haji Sukri, beliau memiliki 3 kapal kursin yang diberi nama “Mahkota 1, Mahkota 2, dan Mahkota 3”. Ketiga kapal kursin tersebut tidak semuanya milik Pak Haji Sukri. Hanya Mahkota 1 saja yang milik Pak Haji Sukri secara keseluruhan. Sedangkan kapal kursin Mahkota 2 dan Mahkota 3 merupakan pemilik dua orang. Kapal Mahkota 2 pemiliknya 2 orang yaitu Pak Haji Sukri dengan Pak Ali namun di atasnamakan Pak Ali. Sedangkan kapal Mahkota 3 pemiliknya adalah Pak Haji Sukri dengan Pak Siswanto dan di atasnamakan Pak Siswanto.

Di Desa Banjarwati kepemilikan kapal atau perahu tidak merata, jadi kapal atau perahu milik *daokek* masih bisa memproduksi dengan merekrut *bela* sebagai tenaga kerjanya. Jumlah *daokek* yang ada di Banjarwati ada 16 orang dengan *bela* kapal 20 orang sampai 25 orang dalam masing-masing kapal. *Bela-bela* tersebut direkrut dari masyarakat sekitar desa Banjarwati dan desa tetangga. Dalam perekrutan *bela* di Desa Banjarwati tidak ada kriteria khusus dan bahkan tanpa ijazah pendidikan. Seperti pernyataan dari pak Sutikno yang merupakan *bela* dari salah satu kapal kursin:

“Untuk jadi nelayan itu *nggak* ribet mbak, asal punya tangan, punya kaki, dan mau melaut tanpa ijazah pun sudah bisa. *Nggak* usah bawa map”. (wawancara dengan pak Sutikno tanggal 02 Juni 2015 pukul 10.17 WIB)

Bagi para *daokek*, siapa saja boleh ikut *miyang* di dalam kapalnya.

Kebanyakan *bela* yang direkrut oleh *daokek* adalah orang luar dari anggota keluarga.

Karena kalau *bela* dari anggota keluarga kebanyakan dari mereka *ngentengno*

(menyepelekan). Kalaupun ada anggota keluarga yang ingin bekerja kepadanya juga hanya beberapa saja. Bahkan biasanya anggota keluarga sendiri bekerja kepada *daokek* lain yang bukan anggota keluarganya. Seperti wawancara dengan Pak Haji Sukri sebagai berikut:

“kebanyakan *belanya* dari masyarakat sini saja, dari orang luar anggota keluarga. Karena gini mbak kalau dari anggota keluarga sendiri biasanya malah *ngentengno*. Kalaupun ada keluarga yang mau bekerja kepada saya ya saya silahkan.” (wawancara dengan Pak Haji Sukri tanggal 03 Juni 2015 pukul 16:05)

Namun yang menarik dari perekrutan *bela* pada masyarakat nelayan Desa Banjarwati adalah terkadang *daokeknya* sendiri yang melamar *bela* untuk bekerja kepadanya. Seorang *daokek* akan mendatangi rumah calon *bela* yang akan direkrut dengan membawa sejumlah uang sebagai jaminan pengikat. Tetapi, tidak semua *bela* menerima uang pengikat tersebut. Terkadang ada juga seorang *bela* yang tidak menerima uang pengikat tersebut tetapi menerima tawaran dari *daokek* yang memintanya. *Daokek* akan lebih senang jika seorang *bela* mau menerima uang pinjaman atau uang pengikat tersebut. Karena dengan uang pinjaman atau pengikat tersebut *bela* tidak bisa pindah ke *daokek* lain dan biar betah bekerja kepada *daokek* tersebut sehingga *daokek* tidak perlu repot lagi mencari penggantinya. Sedangkan uang pinjaman atau pengikat tersebut disesuaikan dengan kesepakatan antara *daokek* dan *bela* itu sendiri. Misalnya *bela* yang dilamar tersebut meminta kepada *daokek* 1 juta, maka *daokek* harus memberinya 1 juta. Semakin banyak uang yang dipinjam

oleh *bela* maka *daoek* akan bertambah senang, karena dengan *bela* meminjam uang maka akan menambah ikatan antara *daoek* dan *bela*.

Seorang *bela* yang bekeja kepada *daoek* yang sudah memberinya pinjaman atau ikatan bisa saja keluar atau mencari *daoek* yang lain. Namun, *bela* tersebut harus mengganti semua uang pinjaman atau ikatan yang telah diberikan *daoek* kepadanya. Misalnya *bela* tersebut meminjam uang Rp. 1.000.000,- kepada *daoek*, maka harus mengembalikan uang tersebut sebesar Rp. 1.000.000,-. Berbeda lagi apabila seorang *bela* melakukan kesalahan kemudian dipecat oleh *daoek*nya maka semua uang pinjaman *bela* yang pernah dipinjamnya dari *daoek* dianggap hilang atau tidak memiliki hutang dan *bela* tersebut tidak wajib mengembalikannya.

Ada beberapa macam *bela* yang ada di Desa Banjarwati. Seperti yang telah diketahui bahwa *bela* yang ada di Desa Banjarwati tidak semuanya terikat kepada *daoek*. Seperti yang telah dikatakan oleh Bapak Sutikno:

“Bela disini ada yang terikat ada yang tidak. Kalau yang terikat *wes kudu netep melu daoek terus gak oleh pindah*. Kalau yang tidak terikat *iku* maksudnya tidak terikat pinjaman, boleh pindah-pindah *daoek* karena tidak punya ikatan, biasanya disebut *bela sumbatan/pengganti*. Tapi ada yang tidak terikat tapi netap ikut *daoek* itu terus seperti saya.” (wawancara tanggal 02 Juni 2015).

Dari pernyataan Bapak Sutikno di atas menunjukkan beberapa macam *bela* yang ada di Desa Banjarwati. Pertama, *bela* yang tetap dan terikat yaitu *bela* yang terikat hutang kepada *daoek*, jadi dia harus ikut terus kepada *daoek* yang telah

memberinya pinjaman ikatan dan tidak boleh pindah ke juragan lain. Kedua, *bela* yang tetap tapi tidak terikat, yaitu *bela* yang sudah ikut kepada *daoek* dari awal dan akan terus ikut kepada *daoek* tersebut tetapi *bela* ini tidak memiliki pinjaman ikatan kepada *daoek*. Jadi *bela* ini bisa pindah ke kapal lain. Ketiga, *bela* yang tidak terikat biasanya disebut sebagai *bela sumbatan* yaitu *bela* yang tidak tetap dan tidak memiliki ikatan pinjaman kepada *daoek* tetapi ikut *miyang* di kapal *daoek*. *Bela sumbatan* ini merupakan *bela* pengganti. Jadi apabila dalam sebuah kapal kursin tetapi ada salah satu dari ABK yang tidak bisa ikut *miyang* maka *bela sumbatan* inilah yang akan menggantikannya. Di Desa Banjarwati umumnya *bela* yang terikat maupun tidak terikat biasanya akan ikut terus dengan *daoek*nya sampai ia meninggal.

3.2 Struktur dan Pembagian Kerja di Kapal

Dalam sebuah kapal atau perahu pasti membutuhkan orang untuk menjalankannya. Namun, bukan hanya satu orang saja yang akan menjalankan sebuah kapal untuk menangkap ikan di laut. Dibutuhkan beberapa orang yang membantunya dalam pengoperasian kapal serta alat tangkap ikan. Dalam sebuah kapal kursin yang dimiliki oleh *daoek* membutuhkan 20 sampai 25 anak buah kapal atau *bela* untuk menangkap ikan di laut agar mendapatkan hasil yang maksimal. Jadi setiap *bela* telah memiliki tugas masing-masing dalam sebuah kapal kursin. Namun, istilah penamaan yang digunakan dalam setiap daerah berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sucipto:

“...Juragan *serep* kalau di perusahaan namanya wakil direktur, yang menggantikan mengemudi kapal. *Warnen* (humas) yaitu orang yang menghubungi *bela* untuk berangkat miyang. *Campoan* (*cleaning service*) orang yang membesihkan kapal ketika sudah selesai *miyang*. Kalau anak buah sudah turun semua, baru dibersihkan sisa-sisa ikan yang ada di kapal tetapi tetap ikut *miyang* juga. Gajinya double. Kemudian ada juru mesin, bagian yang menangani mesin di kapal. Setelah itu ada yang namanya *Penawuran* yaitu orang yang menurunkan jaring ke laut. Lalu *Tanggon*, lha ini orang yang paling penting di kapal. *Tanggon* merupakan pemantau ikan yang ada di laut. Ketika ikan sedang berada di dasar laut. Orang yang nebar jaring itu harus mengikuti perintah dari *tanggon* baru bisa nebar jaring....” (wawancara tanggal 03 Juni 2015)

Adapun pembagian kerja dari setiap *bela* di Desa Banjarwati adalah sebagai berikut:

1. *Daokek*

Daokek merupakan pemilik kapal kursin itu sendiri. Biasanya kapal kursin ada yang dimiliki satu orang ada pula yang dimiliki lebih dari satu orang, namun diatasnamakan satu orang untuk mewakili. Sedangkan untuk *daokek* sendiri ada yang ikut melaut dan ada pula yang tidak ikut melaut. *Daokek* yang ikut melaut posisinya di kapal adalah menjadi juragan atau jurumudi. Dimana *daokek* inilah yang berkuasa di kapal kursin tersebut. Sedangkan *daokek* yang tidak ikut melaut hanya akan menerima hasil tangkapan ikannya setelah selesai melaut.

2. *Juragan Kapal Kursin*

Bukan merupakan orang yang memiliki kapal atau sejenisnya melainkan juragan adalah orang yang mengemudikan kapal atau biasa disebut sebagai jurumudi. Mereka menyebut juragan juga sebagai direktur kapal. Di Desa Banjarwati seorang juragan adalah seorang *daokek* itu sendiri, tetapi ada pula

beberapa *daokek* yang menyuruh orang lain untuk menjadi juragan dalam kapal tersebut. Seorang juragan bertugas mengemudikan kapal saat keberangkatan saja. Ketika semua *bela* kapal telah berkumpul di dalam kapal, seorang juragan akan memberikan aba-aba untuk keberangkatan kapalnya.

Salah satu *bela* akan turun dari kapal untuk melepaskan tali besar kapal kursin yang mengikat pada kayu, kemudian sesegera mungkin naik lagi ke atas kapal. Perlahan-lahan kapal meninggalkan dermaga dan menuju tengah laut untuk mencari ikan.

Juragan mengemudikan kapalnya dan mencari tempat dimana biasanya terdapat banyak ikan. Setelah selesai menangkap ikan, juragan akan memberikan perintah untuk kembali ke darat. Juragan yang bukan merupakan *daokek* biasanya dipilih tidak sembarangan, karena tidak semua orang bisa mengemudikan kapal kursin. Seorang *daokek* akan memilih orang yang benar-benar bisa mengemudikan kapalnya serta bisa mengatur anak buahnya. Hal ini disebabkan juragan adalah orang yang bertanggung jawab atas kapal kursin yang dioperasikannya serta semua anak buah yang ada di kapal kursin tersebut. Dalam sekali melaut ada sekitar 20 ABK yang perlukan untuk menebar jaring dan menangkap ikan.

3. *Juragan serep*

Merupakan jurumudi pengganti atau wakil direktur kapal. Setelah semua hasil tangkapan ikan masuk ke dalam kapal, juragan akan memerintahkan untuk kembali ke darat. Juragan serep akan mengemudikan kapal menggantikan

posisi juragan. Sedangkan juragan sendiri akan beristirahat. Dalam satu kapal kursin biasanya memiliki 2 juragan serep yang menggantikan juragan. Juragan serep akan mengemudikan kapal kursin selama perjalanan pulang ke darat secara bergantian. Sama seperti juragan, juragan serep juga dipilih tidak sembarangan, melainkan orang yang bisa mengemudikan kapalnya.

4. *Warnen*

Warnen merupakan seksi humas dalam sebuah kapal. Seorang *warnen* bertugas menghubungi para *bela* yang bekerja dalam kapal kursin tersebut. Ketika seorang juragan telah memerintahkan untuk *miyang*, maka *warnen* akan segera memberitahukan kabar tersebut kepada *bela* yang lain. Biasanya *warnen* akan menghubungi dan memberi tahu para ABK melalui SMS (*Short Messenger System*) atau telpon. Misalnya melalui SMS “*sesok jam 5 budhal miyang*”, yang artinya “besok jam 5 berangkat melaut”, maka para ABK harus siap kapanpun akan berangkat. Tetapi kalau ada salah satu ABK yang tidak bisa ikut, maka harus memberi tahu juragan dan memberi alasan mengapa tidak bisa ikut *miyang*.

5. Juru mesin

Juru mesin merupakan orang yang bertanggung jawab menangani mesin dan semua yang berhubungan dengan mesin selama perjalanan pulang dan pergi.

Seorang juragan yang telah memerintahkan keberangkatan kapal, maka seorang juru mesin akan segera menghidupkan mesin kapal. Bukan hanya itu, juru mesin juga harus bisa memperbaiki mesin apabila ada gangguan ketika

dalam perjalanan. Misalnya, mesin tiba-tiba mati di tengah perjalanan maka juru mesin harus siap memperbaikinya supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka sebelum berangkat *miyang* juru mesin harus memeriksa mesin kapal terlebih dahulu dan melakukan *service*.

6. *Tanggon*

Tanggon merupakan orang yang memantau atau melihat keberadaan ikan ketika di laut. Ketika kapal kursin telah berada di tengah laut, *tanggon* akan segera memantau dan melihat keberadaan ikan. Sedangkan ikan-ikan yang ada di tengah laut biasanya akan mulai menampakkan diri ke dasar laut. *Tanggon* akan melihat dan memantau hal tersebut. Apabila ikan-ikan tersebut sudah mulai terlihat, maka *tanggon* akan memerintahkan *penawuran* untuk segera menurunkan jaringnya.

7. *Penawuran*

Penawuran merupakan orang yang menurunkan jaring ke laut. Ketika kapal telah berada di tengah laut, *penawuran* akan segera bersiap-siap dan mengambil jaring yang ada di kapal tersebut untuk diturunkan ke laut.

Penawuran hanya akan menurunkan jaringnya ke laut apabila sudah mendapatkan perintah dari seorang *tanggon*. Orang yang menurunkan jaring adalah semua *bela* yang ada di kapal tersebut. Misalnya dalam satu kapal tersebut terdapat 20 *bela*, maka semuanya akan ikut menurunkan jaring ke laut. Sedangkan jaring yang diturunkan ke laut panjangnya adalah sekitar 700 meter. Kemudian setelah beberapa menit atau bahkan beberapa jam, jaring

tersebut baru akan diangkat ke kapal. Lamanya jaring yang diturunkan ke laut biasanya tergantung dari musim. Apabila musim *along* (ramai ikan) biasanya beberapa menit jaring sudah bisa diangkat ke kapal dan mendapatkan ikan yang banyak. Tetapi, apabila musim sepi ikan para nelayan harus menunggu sampai berjam-jam baru jaring bisa diangkat. Terkadang meskipun telah menunggu lama, tidak banyak pula ikan yang didapatkan bahkan ada pula yang tidak dapat ikan sama sekali. Sedangkan ikan-ikan yang telah didapatkan dimasukkan dan disimpan di keramba ikan.

8. *Campoan*

Campoan merupakan *cleaning service*. *Campoan* bertugas membersihkan kapal ketika telah selesai melaut. Kapal kursin yang telah datang dari *miyang* akan bersandar kembali di dermaga. Semua ABK dan juragan akan segera turun dari kapal dan mengangkat semua ikan hasil tangkapan yang didapat. Ikan-ikan tersebut dijemput oleh agen atau tengkulak ikan dengan membawa kendaraan mobil *pick up* atau truk. Setelah semua ikan yang ada di kapal telah diturunkan, barulah *campoan* akan memulai membersihkan kapal dari sisa-sisa ikan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersihan kapal dari bau ikan serta merupakan perawatan dari kapal kursin supaya tidak mudah rusak.

Dari pembagian kerja tersebut seorang *bela* bisa saja mendapat dua peranan dalam sebuah kapal kursin. Seperti Bapak Sutikno (37 tahun), ia merupakan *bela* kapal kursin. Disamping menjadi *bela*, ia juga memegang mesin kapal atau juru

mesin. Jadi ketika pembagian hasil, bapak Sutikno akan mendapatkan upah *double* yaitu sebagai *bela* dan juga sebagai juru mesin.

Ketika musim sepi dan angin besar banyak kapal kursin yang tidak berangkat melaut. Kapal kursin yang biasanya melaut hanya akan bersandar di pinggir Tempat Pelelangan Ikan (TPI). TPI berada di desa sebelah yaitu desa Kranji. Pada musim angin sangat berbahaya untuk melaut, sehingga banyak nelayan yang menganggur karena juragan kapal tidak mau mengambil resiko apabila musim angin tetapi masih dipaksa untuk berangkat. Biasanya para *bela* memanfaatkan momen tersebut untuk *ngayum*. *Ngayum* merupakan pekerjaan memperbaiki alat tangkap ikan yaitu jaring yang rusak dan bolong. *Ngayum* dilakukan di dalam kapal kursin yang bergoyang-goyang diterpa ombak. Dengan menggunakan pakaian yang biasanya digunakan *miyang*, kaos dan sarung *bela* menjahit jaring tersebut. Bahkan ada pula yang hanya memakai pakaian dalam saja ketika di atas kapal. *Bela* kapal yang biasanya sudah berangkat melaut di pagi hari, kini hanya duduk santai menjahit jaring-jaring ikan yang rusak. Sesekali mereka menyantap makanan ringan dan minum es teh yang telah disediakan oleh *daokek* sambil bergurau satu sama lain. Dalam sekali *ngayum*, para *bela* akan mendapatkan upah sebesar Rp. 50.000,- rupiah dari *daokek*. Dengan upah tersebut *bela* kapal sudah mendapat penghasilan meskipun tidak berangkat melaut.



Gambar 3 : Kegiatan ngayum yang berada di atas kapal kursin
 (Sumber: dokumentasi pribadi tahun 2015)

3.3 Perbekalan Melaut

Perbekalan melaut sangat penting bagi berlangsungnya pelayaran. Karena tanpa adanya bekal untuk melaut baik untuk mesin kapal maupun *bela* kapal tidak bisa berlayar. Perbekalan untuk mesin kapal adalah bahan bakar yang berupa solar. Waktu *miyang* yang cukup lama dan jarak yang cukup jauh, sehingga bahan bakar (BBM) yang digunakan juga banyak yaitu sekitar 200 liter solar per hari. Solar yang digunakan didapat dari SPBU yang berada didekat tempat berlabuhnya kapal.SPBU ini hanya berisi solar, karena SPBU ini dikhususkan untuk nelayan yang ada di daerah tersebut.



Gambar 4: SPBU khusus untuk nelayan (Sumber: dokumentasi pribadi tahun 2015)

Di Desa Banjarwati perbekalan makanan untuk para *bela* biasanya dibawa sendiri dari rumah oleh masing-masing *bela*. Mereka membawa bekal makanan sendiri dari rumah yang disiapkan oleh istrinya. Hal ini disebabkan waktu melaut yang diperlukan paling lama adalah sehari semalam. Berbeda apabila melaut yang dilakukan selama berhari-hari, maka perbekalan makanan untuk *bela* merupakan tanggung jawab bersama. Juragan yang bertugas menyiapkan perbekalannya dengan berhutang terlebih dahulu kepada pemilik warung. Setelah selesai melaut barulah semua hutang-hutang kepada pemilik warung dibayar dengan menggunakan uang yang didapat dari hasil melaut.

Ketika musim sepi ikan, banyak nelayan yang tidak berangkat melaut. Ada beberapa nelayan yang nekad berangkat melaut tetapi tidak mendapatkan hasil, sehingga pada musim-musim seperti ini banyak nelayan yang menganggur. Apabila ketika musim sepi ikan dan dipaksakan untuk berangkat *miyang*, maka tidak akan mendapatkan hasil. Malahan banyak dari para nelayan yang rugi dari pada untungnya.

Ketika tidak mendapat hasil apapun para nelayan akan rugi bahan bakar, rugi perbekalan, rugi tenaga pula dan pulang tidak membawa hasil tangkapan ikan satupun. Terkadang ada pula yang sampai dimarahi oleh istrinya.

Pada musim sepi ikan seperti ini biasanya para nelayan akan melakukan pekerjaan lain supaya tidak menganggur. Seperti merawat ternak kambing, sapi dan lain-lain bagi yang memiliki ternak di rumah, berladang di sawah bagi yang memiliki sawah. Ada pula yang menjadi kuli di pasar atau kuli bangunan, serta pekerjaan lain yang bisa dikerjakan. Sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan untuk dikerjakan biasanya ikut *ngayum* (memperbaiki/menjahit jaring yang rusak) kepada juragan di kapal atau di tepi-tepi laut.

3.4 Sistem Bagi Hasil

Penghasilan nelayan tidak menentu dalam setiap harinya. Pendapatan nelayan menunjukkan hasil yang signifikan. Pada November dan Desember biasanya nelayan bisa panen ikan secara besar-besaran. Nelayan di sana menyebutnya sebagai musim ramai ikan yaitu ikan yang didapat ketika melaut bisa mencapai 10 ton sampai 20 ton serta waktu yang dibutuhkan untuk melaut tidak lama seperti biasanya. Namun, ketika musim sepi ikan dalam sehari nelayan bisa saja tidak mendapatkan hasil tangkapan ikan satupun. Hal ini dikarenakan kondisi ikan laut serta cuaca yang tidak menentu pula. Seperti halnya di darat, di laut juga memiliki musim-musim ikan

tertentu dalam setiap bulannya. Seperti pernyataan dari Bapak Sucipto, seorang *daoek* kapal kursin yang mengatakan bahwa:

“Bulan 11 dan 12 biasanya ikan tuna dan ikan tongkol, dapatnya 2 ton – 5 ton. Tapi untuk bulan-bulan lainnya biasanya ikan yang didapat ya ikan kembung dan ikan johor.”(wawancara tanggal 31 Mei 2015 pukul 06.35 WIB di TPI Kranji).

Pada bulan November dan Desember biasanya musim ikan tuna dan ikan tongkol.

Sedangkan ikan-ikan yang didapat bisa mencapai 2 sampai 5 ton. Sehingga, pada bulan-bulan inilah nelayan sering mendapatkan keuntungan yang melimpah.

Pada masyarakat nelayan desa Banjarwati, sistem bagi hasil masih berlaku sampai sekarang. Hasil dari melaut akan dibagikan sesuai pembagian yang berlaku pada masyarakat nelayan desa Banjarwati. Hasil tangkapan ikan tersebut baru bisa dibagikan setelah melalui tahap penimbangan yang dilakukan di TPI Kranji. Sistem bagi hasil pada masyarakat nelayan desa Banjarwati memiliki dua tipe, yaitu sistem bagi hasil ketika musim ramai ikan (*along*) dan sistem bagi hasil ketika musim sepi ikan (*ngoreng*). Sistem bagi hasil ketika musim ramai ikan atau orang Banjarwati menyebutnya *along* merupakan sistem bagi hasil yang dipakai oleh nelayan untuk membagi hasil tangkapan ikan ketika mendapatkan hasil yang banyak. Biasanya hasil tangkapan yang didapat kurang lebih Rp. 5.000.000. Sistem bagi hasil yang kedua yaitu sistem bagi hasil ketika musim sepi ikan (*ngoreng*) adalah sistem bagi hasil yang digunakan ketika mendapat hasil tangkapan yang hanya bisa dibagikan kepada orangnya, sedangkan untuk bahan bakarnya tidak mendapat bagian. Sistem bagi hasil

ini merupakan sistem bagi hasil yang telah ada sejak dulu sampai sekarang. Adapun sistem bagi hasil yang berlaku di desa Banjarwati adalah hasil dari melaut terlebih dahulu dipotong untuk perbekalan yaitu solar dan bekal makanan (kalau ada), kemudian dipotong lagi 10% untuk tabungan musim sepi. Sisa dari hasil tersebut akan dibagi 2, yang 1 bagian untuk (5% jurumudi atau juragan dan ABK + 10 *oman*⁴ (bagian) dan 1 bagian lagi untuk *daokek* atau pemilik kapal.

Hasil = solar (perbekalan) = X

X – 10% (tabungan musim sepi) = sisa

Sisa : 2 = 1 bagian untuk *daokek* dan 1 bagian untuk (jurumudi atau juragan 5% dan ABK + 10 *oman*)

Contoh Perhitungan Hasil Nelayan secara Umum

Hasil melaut = Rp. 6.000.000

BBM = Rp. 1.500.000

Maka perhitungan bagi hasilnya sebagai berikut:

$$6.000.000 - 1.500.000 = 4.500.000$$

$$4.500.000 - 450.000 \text{ (tabungan musim sepi)} = 4.050.000$$

$$4.050.000 : 2 = 2.025.000$$

• 2.025.000 => untuk *daokek*

• 2.025.000 => 5% jurumudi = 101.250

$$2.025.000 - 101.250 = 1.923.750 \text{ untuk ABK (15 orang + 10 } \textit{oman} = 25) =$$

$$76.950.$$

⁴Oman merupakan bagian untuk juragan serep, warnen, juru mesin dan lain-lain.

Dari pembagian hasil di atas dapat diketahui bagian untuk *daokek* adalah Rp. 2.025.000, jurumudi atau nahkoda Rp. 101.250, dan untuk ABK dan lain-lain adalah Rp. 76.950/orang. Namun, apabila seorang ABK mengerjakan dua pekerjaan di kapal seperti jadi juru mesin, juragan serep, *tanggon* atau yang lainnya maka upah yang didapatkan *double*. Misalnya seorang ABK, dia mendapatkan upah Rp. 76.950, kemudian dia juga memegang mesin upahnya Rp. 76.950. Maka upah yang didapatkan ABK tersebut secara keseluruhan adalah Rp. 153.900.

Upah hasil melaut yang telah dibagi hasilnya langsung dibagikan kepada semua ABK yang ikut melaut pada hari itu juga. Uang tersebut didapat dari agen ikan yang membeli ikan hasil tangkapan nelayan. Namun, ketika hasil tangkapan laut banyak hingga mencapai 80 juta sampai 100 juta, biasanya agen membayar setengahnya terlebih dahulu sesuai uang yang dibawanya. Sedangkan sisanya akan diberikan pada hari esok atau lusa.

Sistem bagi hasil yang kedua yaitu sistem bagi hasil yang diterapkan ketika musim sepi ikan atau musim angin. Banyak nelayan yang berangkat *miyang*, namun hasil yang didapatkan tidak maksimal bahkan tidak sedikit pula yang merugi. Sistem bagi hasil yang digunakan ketika musim sepi seperti ini adalah hanya orangnya saja yang ikut *miyang* yang mendapat bagian, sedangkan alat dan perbekalannya tidak mendapatkan bagian. *Daokek* yang mendapatkan 1 bagian, terkadang harus mengorbankan bagiannya untuk diberikan kepada *bela* yang ikut bekerja dengannya.

Daokek merasa kasihan kepada para pekerjanya apabila sudah berangkat *miyang*

namun tidak mendapatkan hasil yang banyak. Sistem bagi hasil seperti ini biasanya disebut sebagai *ngoreng*, karena hanya orangnya saja yang dapat bagian sedangkan alat dan perbekalannya tidak dapat bagian.

Disamping mendapatkan hasil upah, para *bela* juga mendapatkan ikan hasil *miyang* tersebut untuk dibawa pulang. Banyak sedikitnya ikan yang dibawa pulang tergantung dari juragan kapal serta hasil tangkapan. Tetapi kalau pada saat *ngoreng* tidak mendapatkan hasil apa-apa, maka tidak ada ikan yang dibawa pulang. Seperti pernyataan Bapak Sutikno bahwa:

“kalau juragannya pelit paling ikan yang dibawa pulang cuma 4 ekor, kalau juragannya baik bisa sampai 7 ekor ikan yang dibawa pulang”. (wawancara tanggal 03 Juni 2015)

Biasanya ikan yang dibawa pulang oleh para *bela* berjumlah 4 sampai 7 ekor ikan. Apabila juragan kapal tersebut baik hati, ikan yang dibawa pulang oleh *bela* bisa sampai 7 ekor ikan. Apabila juragan kapalnya pelit, ikan yang dibawa pulang hanya 4 ekor ikan saja. Ikan-ikan yang dibawa pulang tersebut dimaksudkan untuk dimakan bersama anak istrinya yang ada di rumah. Tetapi, ada pula yang menjual ikan-ikan tersebut ke pasar. Apabila ikan-ikan tersebut dijual akan mendapatkan uang Rp. 50.000 sampai Rp. 70.000 lumayan untuk uang tambahan kebutuhan sehari-hari.

3.5 Keberadaan Agen/Tengkulak Ikan sebagai Pendukung Struktur Patron

Klien

Hasil tangkapan ikan setelah melaut akan diserahkan kepada agen atau tengkulak ikan. Pada masyarakat nelayan Desa Banjarwati, setiap kapal kursin telah memiliki agen atau tengkulak ikan sendiri-sendiri. Agen ikan dari setiap kapal kursin biasanya merupakan anggota keluarga sendiri, misalnya anaknya, keponakan, ataupun saudara dari *daokek* itu sendiri. Tetapi ada pula yang bukan dari anggota keluarga melainkan orang lain yang menjadi agen ikannya. Seperti Bapak Sucipto, agen ikannya merupakan anak laki-lakinya sendiri.

Kapal kursin yang telah datang dari *miyang* akan bersandar ke dermaga yang ada di TPI. Semua *bela* akan turun dari kapal dan membawa ikan-ikan hasil tangkapannya ke darat. Sedangkan agen ikan sudah siap di TPI untuk menjemput ikan-ikan tersebut. Agen ikan ada yang datang dengan membawa mobil *pick up* ada juga yang membawa truk sesuai dengan hasil ikan yang didapat ketika melaut. Ikan-ikan yang telah diangkat dari kapal tersebut akan ditimbang terlebih dahulu sebelum dibawa oleh agen.



Gambar 5 : Agen ikan/tengkulak yang sedang membawa hasil tangkapan laut untuk dibawa ke pabrik (dokumentasi pribadi tahun 2015)

Di Desa Banjarwati belum ada yang benar-benar bisa menjadi agen ikan yang memberikan harga sewajarnya kepada nelayan. Dimana harga ikan yang dibeli oleh agen tidak terlalu tinggi. Berbeda dengan agen-agen ikan yang ada di daerah lain. Hal ini disebabkan keberadaan Banjarwati yang cukup jauh dari pusat keramaian seperti Paciran dan Brondong, sehingga agen ikan memanfaatkan hal tersebut dengan memberikan harga rendah kepada nelayan di Desa Banjarwati. Seperti yang dikatakan oleh Pak Pujiyanto yang merupakan *bela* kapal kursin bahwa:

“Disini tidak ada yang benar-benar bakul. Disini harga ikan yang dibeli oleh agen tidak tinggi. Berbeda dengan yang ada di daerah lain.” (wawancara tanggal 01 Juni 2015 pukul 09:06)

Dulu masyarakat nelayan Desa Banjarwati selalu mengikuti harga yang telah ditentukan oleh agen, meskipun ikan dari nelayan hanya dibeli dengan harga yang rendah. Harga yang diberikan oleh agen ikan di Banjarwati lebih rendah dibandingkan dengan harga ikan di daerah lain. Hal ini disebabkan nelayan dulu belum mengetahui harga ikan yang sesungguhnya di pasaran serta belum memiliki kendaraan untuk menjual ikan-ikan yang didapatnya dari laut ke pabrik yang ada di Brondong. Dengan berkembangnya teknologi, nelayan-nelayan Desa Banjarwati kini telah mengetahui harga-harga ikan yang ada di pasaran. Ketika agen ikan yang biasanya membeli ikan-ikan dari nelayan memberikan harga rendah yang tidak sesuai dengan harga pasaran, maka mereka akan berpindah agen ikan yang mampu membeli ikannya dengan harga yang sesuai.

Keberadaan agen atau tengkulak ikan sangat membantu para nelayan untuk menjual hasil tangkapannya, sehingga dengan adanya agen ikan tersebut para nelayan tidak kesusahan dalam menjual hasil tangkapannya. Agen ikan membantu dalam proses distribusi ikan dari nelayan ke pasar dan pabrik-pabrik yang memerlukan pasokan ikan dengan menggunakan mobil *pick up* atau truk. Adanya agen ikan tersebut secara tidak langsung akan membangun suatu hubungan timbal balik antara agen ikan dengan para nelayan. Agen ikan membutuhkan ikan-ikan untuk didistribusikan ke pasar dan pabrik, sedangkan nelayan membutuhkan agen ikan untuk mendistribusikan ikan hasil tangkapannya.

Pada saat hari raya Idul Fitri, *bela-bela* kapal akan mendapatkan tunjangan hari raya (THR) dari agen ikan yang membeli ikan-ikannya dari hasil *miyang*.

Biasanya THR yang diberikan oleh agen ikan kepada *bela* kapal berupa baju atau kaos untuk masing-masing *bela*. Hal ini dilakukan agen untuk menjaga hubungan baik dengan nelayan dan nelayan tersebut dapat menjual ikan-ikannya kepada agen secara terus-menerus, sehingga tidak berpindah ke agen lain. Bukan hanya agen ikan saja yang memberikan THR ketika hari raya, namun *daokek* juga memberikan untuk *bela-bela* kapalnya berupa beras, baju, kaos, dan uang tergantung *daokek* yang memberikannya. Seperti pernyataan Bapak Pujiyanto:

“Kalo *daokek* yang pelit biasanya persenan hari raya paling hanya baju atau kaos satu. Tapi kalo juragannya baik biasanya dapat beras, uang, sarung, baju. Uang minimal Rp. 200.000. Kemudian persenan juga ada yang dari agen atau bakul ikan yaitu orang yang membeli ikannya. Kadang dapat sarung atau baju.”(wawancara Sabtu, 30 Mei 2015 pukul 09.05 WIB).

Di Desa Banjarwati, ada *daokek* yang pelit dan juga *daokek* yang dermawan.

Daokek yang dermawan akan memberikan banyak tunjangan untuk para *belanya*.

Biasanya yang diberikan *daokek* yang baik kepada *belanya* adalah uang, beras, dan baju. Sedangkan *daokek* yang pelit hanya akan memberikan sewajarnya saja kepada *bela-belanya* seperti memberikan uang dan kaos. Hal ini terkait dengan pemilihan *daokek* yang ada di masyarakat Banjarwati. *Daokek* yang baik hati dan dermawan akan banyak dikelilingi oleh *bela* yang setia. Karena seorang *bela* lebih betah dan senang bekerja kepada *daokek* yang baik dan dermawan.

BAB IV

PATRON KLIEN DALAM SISTEM EKONOMI SOSIAL DAN BUDAYA

MASYARAKAT DESA BANJARWATI

Banjarwati merupakan salah satu desa pesisir yang berada di Kecamatan Paciran yang terkenal akan hasil lautnya. Namun, jika dibandingkan dengan daerah pesisir lain di Lamongan seperti Blimbing, Paciran, dan Brondong, Desa Banjarwati bisa dikatakan lebih sepi. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya kapal dan jenis kapal yang digunakan serta lamanya waktu melaut. Berdasarkan daftar nama pemilik kapal Desa Banjarwati tahun 2015, jenis kapal kursin yang ada di desa Banjarwati berjumlah 16 buah kapal, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk melaut paling lama hanya satu hari satu malam yang biasa disebut dengan istilah *miyang*.

4.1 Hubungan *Daokek* dan *Bela* sebagai sebuah Struktur

Hubungan patron klien di kalangan masyarakat nelayan di Desa Banjarwati terjadi antara *daokek* dan *bela*, nelayan dan tengkulak. Seperti yang sudah dijelaskan penulis dalam bab sebelumnya bahwa *daokek* dalam masyarakat nelayan Desa Banjarwati merupakan nelayan kaya yang memiliki kapal kursin. Sedangkan *bela* merupakan nelayan buruh dalam kapal kursin tersebut.

Di Desa Banjarwati, kepemilikan kapal kursin hanya dimiliki oleh orang-orang kaya. Sedangkan orang-orang yang ekonominya menengah ke bawah bekerja kepada *daokek* sebagai *bela* kapal kursin. Dari sinilah terjadi hubungan antara *daokek*

dan *bela* yang disebut dengan istilah hubungan patron klien. Dalam hal ini *daokek* disebut sebagai patron, sedangkan *bela* disebut sebagai kliennya. *Daokek* memiliki kedudukan lebih tinggi dari *bela* dalam hal sosial ekonomi. Sehingga *bela* harus menggantungkan hidupnya kepada *daokek* yang diharapkan dapat memberikan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh Wolf (1985) yang menekankan bahwa hubungan patron klien bersifat vertikal antara seseorang atau pihak yang mempunyai kedudukan sosial, politik dan ekonomi yang lebih tinggi dengan seseorang atau pihak yang kedudukan sosial, politik dan ekonominya lebih rendah.

Perekrutan *bela* atau Anak Buah Kapal (ABK) dalam suatu kapal kursin biasanya dilakukan dengan cara menggunakan uang sebagai ikatan. Namun, dalam masyarakat nelayan desa Banjarwati tidak semua dilakukan dengan cara seperti itu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Pujiyanto:

“Biasanya perekrutan *bela* dengan menggunakan uang sebagai ikatan mbak, *daokek* sendiri yang memberikannya. Tapi kalau disini tidak semuanya seperti itu. Ada yang menerima ada yang tidak.” (wawancara tanggal 03 Juni 2015)

Ada beberapa yang menerima uang pinjaman tersebut dari *daokek* sebagai ikatan dan ada pula yang tidak menerima uang ikatan tersebut namun tetap bersedia bekerja kepada *daokek*. Hal ini dipengaruhi oleh baik tidaknya *daokek* yang memintanya.

Apabila *daokek*nya baik hati dan dermawan, *bela* bisa saja menerima uang ikatan tersebut dan bersedia menjadi *bela* dari *daokek*. Namun, apabila *daokek* yang

memintanya merupakan *daokek* yang terkenal pelit dan tidak baik, maka *bela* bisa menolaknya dengan cara berbicara halus kepada *daokek*. Selain itu, seorang *bela* bisa saja menerima ikatan tersebut karena *bela* benar-benar membutuhkan uang, sehingga tidak memandang baik dan tidaknya *daokek* tersebut. Dalam merekrut seorang *bela*, *daokek* tidak memiliki kriteria khusus. Apabila orang tersebut mau bekerja kepada *daokek*, maka dia boleh ikut *daokek* sebagai *belanya*.

Seperti Pak Pujiyanto, beliau merupakan tetangga Pak Haji Sukri. Pak Pujiyanto memiliki 2 anak yang masih duduk di bangku SD dan SMP serta memiliki seorang istri penjaga warung kopi. Pak Pujiyanto merupakan seorang nelayan yang mau ikut bekerja untuk *daokek*, serta giat dalam bekerja, sehingga Pak Haji Sukri meminta Pak Pujiyanto untuk menjadi *belanya*. Begitu pula dengan Pak pujiyanto, ia mau ikut bekerja dengan Pak Haji Sukri sebagai *daokeknya* karena dikenal sebagai orang yang baik oleh masyarakat, tidak pelit, dan mau membantu ketika *bela* sedang dalam keadaan susah. Pada suatu ketika Pak Pujiyanto pernah meminjam uang kepada *daokeknya* sebesar Rp. 500.000 untuk pembayaran kredit motor. Pada waktu itu musim sepi dimana banyak nelayan yang tidak berangkat melaut. Sebagai *daokek*, Pak Haji Sukri memberinya uang sesuai permintaan *bela*. Dalam perekrutan *bela* apabila keduanya merasa cocok, bisa diajak kerjasama, tidak kaku dalam melakukan suatu kegiatan maka tercipta hubungan patron klien.

Pada masyarakat nelayan Desa Banjarwati hubungan patron klien antara *daokek* dengan *bela* tidak hanya sebatas hubungan pekerjaan. Namun, terdapat ikatan

yang secara tidak langsung mempunyai hubungan sosial yang lain. *Daokek* dan *bela* biasanya merupakan tetangga atau kerabat. Sehingga, hubungan antara keduanya tidak berhenti pada pekerjaan. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan *daokek* dan *bela* tetap berlangsung bukan hanya pada bidang ekonomi, melainkan di bidang politik. Pak Haji Sukri bergabung dalam tim sukses Fadli dan Kartika (Fakta) dengan nomor urut 2 pada pilkada tahun 2015. Sebagai *bela*, Pak Pujiyanto harus mendukungnya secara penuh dengan memberikan suara sah untuk nomor urut 2. Dukungan yang diberikan *bela* kepada *daokek*nya merupakan salah satu bentuk loyalitas klien kepada patronnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gouldner (1960) bahwa, unsur penting dalam hubungan patron-klien adalah resiprositas yang diatur norma-norma tertentu. Norma-norma yang mengatur hubungan timbal balik adalah (1) orang seharusnya membantu mereka yang telah menolong; dan (2) jangan mengingkari mereka yang telah menolong.

Daokek memiliki upaya-upaya untuk menjaga hubungan baik dengan *belanya*.

Upaya-upaya tersebut, antara lain. Pertama, menunjukkan kedermawanan terhadap *belanya*. Kedermawanan seorang *daokek* sebagai patron dapat membuat *bela* betah bekerja, dan merasa ada hutang budi. Seperti Bapak Sucipto, sebagai seorang *daokek* ia menunjukkan kedermawannya kepada bawahannya dengan cara memberikan tunjangan ketika hari raya tiba atau ketika ada *bela* yang sedang kesusahan. Tunjangan hari raya (THR) yang diberikan *daokek* kepada *belanya* berupa uang, baju,

sembako dan lain-lain. Seperti pernyataan dari salah satu *bela* kapal kursin yaitu Bapak Sutikno mengatakan bahwa:

“Kalo *daokek* yang pelit biasanya persenan hari raya paling hanya baju atau kaos satu. Tapi kalau juragannya baik biasanya dapat beras, uang, sarung, baju. Uang minimal Rp. 200.000.” (wawancara Sabtu, 30 Mei 2015 pukul 09.05 WIB).

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *daokek* yang baik dan dermawan akan memberikan sebanyak-banyaknya apa yang dimilikinya untuk para *bela* yang bekerja kepadanya. Sebaliknya, *daokek* yang pelit hanya akan memberikan sepantasnya saja untuk *bela-belanya*. Bukan hanya itu, ketika dalam proses penangkapan ikan, *daokek* yang baik akan memberikan ikan hasil tangkapan kepada *bela* lebih dari 7 ekor ikan untuk anak istrinya di rumah.

Kedermawanan para *daokek* di Desa Banjarwati ditunjukkan ketika mereka memberikan sumbangan dalam kegiatan upacara bersih desa, perayaan hari kemerdekaan, pembangunan desa, dan pemberian sumbangan kepada tetangga yang kurang mampu. *Daokek* diharapkan dapat memberikan sumbangan yang besar atau sebagai donatur pada perayaan-perayaan hari besar dan kegiatan pembangunan desa.

Jika ternyata *daokek* tidak memberikan sumbangan yang pantas maka akan menjadi bahan omongan antar warga. Pergunjingan antar warga desa dan panitia tentang dana yang terkumpul untuk suatu kegiatan bisa terjadi di mana saja, saat bertemu dalam acara perayaan, bertemu di warung kopi, dan lain sebagainya. Pergunjingan-

pergunjangan seperti itu merupakan salah satu kontrol sosial akan ketidaksenangan terhadap *daoek* kaya namun pelit dalam memberikan sumbangan.

Kedua, *daoek* dapat memberikan jaminan hidup kepada keluarga *bela* dengan cara mempekerjakan *bela* sepanjang tahun. *Daoek* yang memiliki kapal kursin akan selalu membutuhkan tenaga kerja *bela* untuk mengoperasikan kapalnya.

Dengan mempekerjakan *bela* setiap hari maka, jaminan hidup keluarga *bela* akan terpenuhi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *bela* kapal kursin biasanya akan ikut *daoek* seterusnya. *Bela-bela* tersebut tidak hanya bekerja sehari atau dua hari saja. Berbeda lagi dengan yang dialami oleh *bela sumbatan*/pengganti, *bela* ini hanya ikut *miyang* ketika dibutuhkan. Misalnya Bapak Sutikno, meskipun dia merupakan *bela* yang tidak terikat namun, dia ikut dengan *daoeknya* selama bertahun-tahun.

Seorang *bela* bisa saja melepaskan diri dari *daoeknya*, baik *bela* yang terikat maupun terikat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *bela* telah mandiri dan memiliki kapal sendiri, *bela* yang ingin bekerja kepada *daoek* lain yang lebih baik. Ketika seorang *bela* atau *daoek* memutuskan hubungan antara keduanya, hal-hal yang berkaitan dengan uang pinjaman atau ikatan harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum hubungan antara keduanya benar-benar berakhir. *Bela* harus mengembalikan semua uang pinjaman atau ikatan yang diterimanya dari *daoek* apabila *bela* sendiri yang ingin melepaskan diri dari *daoek*.

Tetapi, apabila *daoek* yang memecat *bela* karena ada suatu kesalahan yang

dilakukan *bela*, maka semua uang pinjaman atau ikatan yang pernah diterimanya dari *daokek* tidak wajib dikembalikan dan dianggap tidak memiliki hutang.

4.2 Daokek dan Bela saling Membutuhkan

Pada masyarakat nelayan Desa Banjarwati hubungan *daokek* dan *bela* merupakan suatu hubungan yang tak dapat dipisahkan. Pada kenyataannya *daokek* dan *bela* memiliki hubungan yang sangat erat di luar kontrak kerja. Ahimsa (1996) mengatakan bahwa dalam memelihara hubungan patron klien diperlukan syarat tertentu *pertama*, adanya sesuatu yang diberikan satu pihak, baik berupa uang atau jasa, yang merupakan sesuatu yang berharga bagi pihak lain. Seperti halnya *daokek* yang memiliki modal namun tidak memiliki cukup tenaga kerja. Sebaliknya, *bela* memiliki jasa tenaga kerja namun tidak memiliki cukup modal untuk menyalurkan jasa dan tenaga kerja yang dimilikinya, sehingga hubungan patron klien antara *daokek* dan *bela* menciptakan relasi pertukaran jasa antara keduanya. *Daokek* memberi kepercayaan kepada *bela* dengan memberi modal dan kapal miliknya untuk dioperasikan. Sebaliknya *bela* memberikan jasa tenaga kerja yang dimilikinya untuk mengoperasikan kapal *daokek*.

Kedua, terjadi suatu transaksi berupa pemberian antara pihak satu dengan lainnya, maka yang menerima mempunyai kewajiban untuk membalas. Seorang *daokek* akan memberikan upah atau gaji kepada *bela* yang bekerja padanya. Begitu pula dengan *bela*, ia akan memberikan semua tenaga yang dimilikinya untuk *daokek* yang telah memberikannya pekerjaan.

Ketiga, dalam hubungan tersebut terdapat norma-norma yang mengatur, misalnya apabila seseorang telah menerima sesuatu dan tidak tahu membalas, maka dianggap ingkar janji. Hubungan yang terjadi antara *daokek* dan *bela* kapal kursin telah memiliki norma-norma tertentu yang mengatur. Misalnya, seorang *daokek* memberikan pinjaman uang kepada *bela* yang membutuhkan pinjaman. Uang pinjaman tersebut tidak wajib dikembalikan kepada *daokek* yang telah memberikannya pinjaman. Sebaliknya, seorang *bela* tersebut harus membalasnya dengan kesetiaan bekerja kepada *daokek*. Namun, apabila salah satu dari dua pihak tersebut tidak membalas jasa, maka akan dianggap ingkar janji dan citranya akan buruk di masyarakat.

Hubungan patron klien antara *daokek* dan *bela* umumnya bertahan lama sampai salah satu dari mereka meninggal dunia. Hal ini dikarenakan hubungan patron klien tersebut sengaja dibangun oleh kedua belah pihak yang saling membutuhkan. *Daokek* berusaha menjaga pola hubungan tersebut untuk menjaga eksistensinya dalam proses produksi secara kontinyu. Sedangkan *bela* juga merasa aman karena mendapatkan keamanan subsistensi berupa pinjaman uang yang merupakan ikatan antara keduanya ketika krisis atau musim peceklik.

Menurut Scott (1976), klien memerlukan jaminan sosial bagi subsistensi dan keamanan. Sebaliknya patron memerlukan tenaga kerja sepanjang waktu dan kontinyu untuk kelancaran kegiatan ekonominya. Sebagai atasan, seorang *daokek* akan menjamin kelangsungan hidup seorang *bela* sebagai bawahannya. Hal ini

terlihat ketika musim peceklik dan musim angin tiba, banyak nelayan yang tidak berangkat *miyang*, serta harga bahan makanan pokok naik bersamaan dengan biaya untuk kehidupan sehari-hari seperti bayar SPP sekolah anak, bayar listrik dan lain-lain. Sebagaimana pernyataan Bapak Sucipto sebagai berikut:

“Kalau ada anak buah yang pinjam uang ya harus dikasih 1 juta atau 3 juta, entah untuk kebutuhan makan atau bayar spp anak. Kalau ada ya dikasih walaupun tidak punya uang ya dicariin sampai ada. Ini bertujuan agar anak buahnya krasan bekerja kepada juragan. Kalau sudah jadi anak buah ya harus dicarikan.” (wawancara tanggal 31 Mei 2015).

Seorang *daokek* berperan penting dalam keadaan seperti ini. Banyak *bela* yang membutuhkan pinjaman uang untuk kebutuhan hidup di musim peceklik. Sehingga, *bela* terpaksa meminjam uang kepada *daokek* demi kelangsungan hidupnya. Begitu pula dengan *daokek*, ia harus memberikan pinjaman berapapun nominal yang diminta oleh *bela* untuk biaya kehidupannya sehari-hari. Hal ini dilakukan oleh *daokek* karena ia juga membutuhkan tenaga kerja *bela* sepanjang waktu dan kontinyu untuk kelancaran kegiatan ekonominya. Uang pinjaman yang diberikan oleh *daokek* kepada *bela* tersebut dapat menambah ikatan antara kedua belah pihak yaitu *daokek* dan *bela*.

Hubungan *daokek* dengan *bela* berlangsung ketika seseorang telah menjadi *bela* kapal kursin yang dimiliki oleh *daokek*. Hubungan *daokek* dengan *bela* tidak hanya sekedar berada di atas kapal saja, tetapi juga berlangsung ketika berada di darat. Hubungan patron klien merupakan hubungan yang bersifat tatap muka, artinya bahwa patron mengenal secara pribadi kliennya karena mereka bertemu tatap muka,

saling mengenal pribadinya, dan saling mempercayai. Hubungan *daoek* dan *bela* pada masyarakat nelayan Desa Banjarwati juga memiliki hubungan sosial yang lain.

Bela sering kali merupakan masyarakat setempat dan merupakan tetangga dari *daoek*. Sehingga *daoek* mengenal secara pribadi *bela-bela* yang ikut bekerja dengannya. Begitu pula dengan *bela*, ia mengenal secara langsung *daoek* yang telah memberinya pekerjaan.

Menurut Scott (1976) hubungan patron klien antara kaum elit dan klien-klien mereka menekankan ide moral dari resiprositas, hak-hak dan kewajiban-kewajiban timbal-balik, yang memberikan kekuatan sosial kepada ikatan-ikatan itu.

Sudah tentu barang dan jasa yang dipertukarkan antara patron dan klien tidak akansama identik. Pada umumnya patron diharapkan untuk melindungi kliennya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan materilnya sedangkan klien membalasnya dengan tenaga kerja dan loyalitasnya. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Banjarwati, mereka sangat mengedepankan ide moral dan resiprositas.

Meskipun barang dan jasa yang dipertukarkan tidak sama identik. Seorang *daoek* akan memberikan upah dan jaminan sosial kepada *belanya*. Sedangkan *bela* akan memberikan jasa tenaga kerja untuk *daoek*nya.

Lebih lanjut dikatakan Scott bahwa, ia mendefinisikan patron klien sebagai suatu hubungan antara dua orang yang melibatkan jalinan pertemanan, dimana seorang yang lebih tinggi kedudukannya (patron) memberikan perlindungan kepada bawahan (klien) dan bawahan pada akhirnya juga turut membalas budi dengan

dukungan dan tenaga. Namun patron klien tidak bisa disamakan dengan pertemanan karena sistemnya yang mengenal atasan dan bawahan. Seorang patron akan melindungi, dan klien yang mematuhi. Selain itu patron klien juga tidak sama dengan perbudakan karena mengedepankan saling memberi keuntungan.

4.3 Posisi *Daokek* dan *Bela* dalam Sistem Ekonomi Sosial dan Budaya Masyarakat

Sebagai patron, seorang *daokek* sangat disegani di masyarakat nelayan Desa Banjarwati. *Daokek* memiliki posisi yang tinggi di masyarakat selain tokoh agama dan pejabat desa. Bukan hanya disegani oleh klien-kliennya, melainkan juga masyarakat di sekitarnya. Terlebih lagi *daokek* yang dermawan dan baik hati serta *daokek* yang aktif dalam setiap kegiatan desa seperti acara bersih desa, dan perayaan-perayaan lain yang diadakan oleh desa akan di pandang sebagai orang yang tidak sombong karena mau ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan *daokek* dipandang sebagai orang yang memiliki kehidupan ekonomi yang tinggi dibandingkan yang lainnya. Selain itu, *daokek* juga akan menyumbangkan sebagian kekayaannya untuk kegiatan yang diadakan desa. Namun, ketika *daokek* tidak ikut menyumbang dana untuk acara tersebut maka akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitar, sehingga *daokek* tersebut akan dikenal sebagai orang yang pelit di masyarakat.

Hubungan patron klien antara *daoek* dan *bela* di Desa Banjarwati merupakan salah satu penggerak pengembangan perikanan. Secara tidak langsung hubungan tersebut mempengaruhi sistem ekonomi masyarakat Banjarwati. Hal ini disebabkan hubungan tersebut dapat menjaga ketersediaan tenaga kerja, pemodal, penjual hasil produksi dan pengembangan perikanan di Desa Banjarwati. Selain itu, banyak dari masyarakat setempat yang mendapat keuntungan dari hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak tersebut, diantaranya adalah agen ikan atau tengkulak, warung kopi, pedagang ikan dan lain-lain. Agen ikan membutuhkan hubungan yang terjalin antara keduanya. Hal ini disebabkan agen ikan sangat membutuhkan ikan-ikan yang ditangkap oleh nelayan untuk didistribusikan ke pabrik dan pasar. Begitu pula dengan pedagang ikan yang membutuhkan pasokan ikan dari para nelayan. Serta pemilik warung kopi yang berada di dekat laut. Para nelayan setelah melaut biasanya akan berkumpul di warung kopi.

Selain disegani karena memiliki kedudukan ekonomi yang lebih tinggi, *daoek* di masyarakat Desa Banjarwati memiliki pengaruh besar dalam dunia politik.

Misalnya, pada pemilihan kepala daerah. Seorang *daoek* sangat berperan dalam kesuksesan pemilihan kepala daerah tersebut dengan menjadi bagian dari tim sukses.

Hal ini disebabkan karena seorang *daoek* memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat disekitarnya khususnya bagi para *bela* yang ikut bekerja dengannya.

Sebagai seorang *bela*, ia harus menunjukkan loyalitasnya kepada *daoek*nya dengan

cara memberikan suara pada pemilihan kepala daerah sesuai yang didukung oleh *daoeknya*.

Hubungan *daoek* dan *bela* secara tidak langsung terjalin seperti kerabat.

Hubungan tersebut terjalin karena adanya sesuatu yang membuat mereka saling bertemu dan berinteraksi, sehingga secara tidak langsung dapat membangun suatu hubungan di luar kontrak kerja di laut. Misalnya, Bapak Pujiyanto ketika musim angin tiba ia tidak berangkat melaut. Kemudian Bapak Haji Sukri meminta Bapak Pujiyanto untuk dari pada mempekerjakan orang lain lebih baik mempekerjakan *belanya* sendiri. Disamping dapat membantu mengisi waktu kosong, Pak Haji Sukri masih dapat memberi upah kepada *belanya* yang tidak mendapat penghasilan di musim angin tersebut.

Sebutan haji pada masyarakat desa ini juga sangat melekat pada sosok *daoek*.

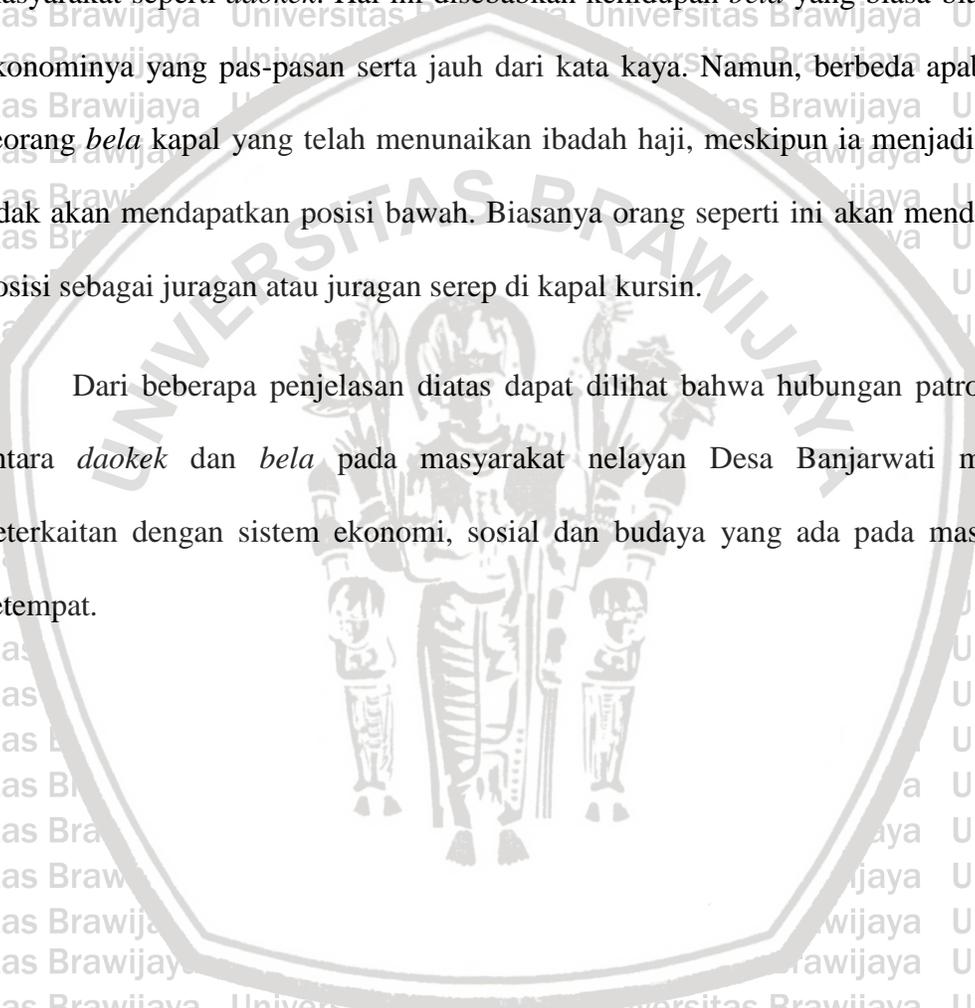
Pada masyarakat desa ini seorang *daoek* telah menyandang gelar haji untuk menyebut namanya. Seperti, Haji Sukri, Haji Muktar dan lain sebagainya. Hal ini dinyatakan oleh informan, Bapak Sutiyono (Kepala Desa Banjarwati) yang menyatakan bahwa:

“*daoek* disini sudah haji semua mbak” (wawancara 04 Juni 2015 pukul 18.30 WIB).

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa *daoek* di Desa Banjarwati merupakan *daoek* kaya. Sehingga mereka bisa menunaikan ibadah haji yang tidak semua orang bisa melaksanakannya.

Berbeda dengan dihadapi oleh klien, dalam hal ini adalah *bela*. Seorang *bela* kapal serta rakyat biasa mereka tidak memiliki banyak kekuasaan. Dalam masyarakat, mereka dipandang sebagai orang biasa pada umumnya, tidak disegani oleh masyarakat seperti *daokek*. Hal ini disebabkan kehidupan *bela* yang biasa-biasa saja, ekonominya yang pas-pasan serta jauh dari kata kaya. Namun, berbeda apabila ada seorang *bela* kapal yang telah menunaikan ibadah haji, meskipun ia menjadi *bela* ia tidak akan mendapatkan posisi bawah. Biasanya orang seperti ini akan mendapatkan posisi sebagai juragan atau juragan serep di kapal kursin.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dilihat bahwa hubungan patron klien antara *daokek* dan *bela* pada masyarakat nelayan Desa Banjarwati memiliki keterkaitan dengan sistem ekonomi, sosial dan budaya yang ada pada masyarakat setempat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada masyarakat Desa Banjarwati, kepemilikan kapal atau perahu tidak merata. Kapal jenis kursin hanya dimiliki oleh *daokek-daokek* (juragan kapal) kaya.

Sedangkan untuk orang-orang yang tidak memiliki kapal atau perahu akan bekerja kepada *daokek* sebagai *bela* (nelayan buruh). Adanya struktur inilah dapat memunculkan hubungan patron klien antara keduanya. Hubungan yang terjalin antara *daokek* dan *bela* yang ada di Desa Banjarwati merupakan hubungan patron klien. *Daokek* merupakan atasan yang disebut sebagai patron. Sedangkan *bela* yang merupakan bawahannya yang disebut sebagai klien.

Hubungan patron klien antara *daokek* dan *bela* umumnya berlangsung lama sampai salah satu dari mereka meninggal. Hal ini disebabkan hubungan yang terjalin antara keduanya dibangun oleh kedua belah pihak yang saling membutuhkan. Selain itu, hubungan *daokek* dan *bela* tersebut secara tidak langsung membuat *bela* selalu bergantung kepada *daokek*, karena *daokek* memberikan pinjaman-pinjaman yang membuat *bela* betah bekerja dengannya.

Dari hubungan antara *daokek* dan *bela* tersebut memiliki keterkaitan dengan sistem ekonomi, sosial dan budaya yang ada di masyarakat setempat. Seperti adanya pasar ikan, pabrik-pabrik dan TPI yang membutuhkan pasokan ikan dalam setiap

harinya. Hal disebabkan hubungan *daokek* dan *bela* bukan hanya sekedar hubungan kontrak kerja, melainkan telah menjadi hubungan pribadi antar *personal* yang terikat oleh kekerabatan dan pertetanggaan. Selain itu, hubungan patron klien antara *daokek* dan *bela* mempengaruhi struktur sosial antara kalangan ekonomi menengah ke atas dengan kalangan ekonomi menengah ke bawah. Dalam aspek keagamaan, *daokek-daokek* yang berhaji menjadi tokoh agama atau pemuka agama di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.



5.2 Saran

Ada beberapa saran dari penulis terhadap hubungan patron klien antara *daoek* dan *bela* yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Banjarwati Kecamatan Kabupaten Lamongan, diantaranya adalah:

- **Saran Praktis**

1. Hubungan *daoek* dan *bela* secara tidak langsung membuat *bela* selalu bergantung kepada *daoek*, maka para *bela* beserta istrinya diharapkan bisa berkumpul dan membuat suatu komunitas yang dapat membangun suatu usaha baru, sehingga mereka secara perlahan dapat melepaskan diri dari *daoek*.

- **Saran Akademis**

1. Setelah mengetahui hubungan patron klien antara *daoek* dan *bela*, untuk selanjutnya diharapkan adanya riset terapan dengan mengadakan sosialisasi kepada para *bela* untuk memberdayakan komunal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa, PHS. (1996). Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan: Kondisi pada Akhir Abad 19. Prisma. 6:29-45.

Anomin.(2014). Profil Desa Banjarwati. Tidak diterbitkan.

Bogdan, Robert, and Steven J, Taylor. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York Wiley.

Bouma, Gary D. (1993). *The Research Process*.rev.ed. Oxford University Press

Dahuri R., Rais Y., Putra S., G., Sitepu, M. J. (2001). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Gouldner, A (1960). "The norm reciprocity: A preliminary statement. *American Sociological*" Review 25:161-178.

Herdiansyah, Haris. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.

_____. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kusnadi.(2002). *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam*. Yogyakarta : LKIS.

_____. (2007). *Jaminan Sosial Nelayan*.Yogyakarta : LKIS.

_____. (2009). *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press.

Mubyarto. (1984). *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Murdiyatmoko, Janu. (2009). *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung. Grafindo Media Pratama.

Satria, Arif. (2002). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta. PT Pustaka Cidesindo.

Scott, JC. (1976). *The Moral Economy of The Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New haven: Yale University.

Scott, JC. (1972). "Patron-client politics and political change in Southeast Asia. *American Political Science Review*" 66 (1): 91-113.

Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&H)*. Bandung : Alfabeta.

Sulaeman, M. (2012). *Ilmu Budaya Dasar: Pengantar ke arah ilmu sosial budaya dasar/ ISBD/ Social Culture*. Bandung: Refika Aditama.

Suyanto, Bagong & Karnaji. (2005). *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan tak Berpihak kepada Rakyat Miskin*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wolf, Eric R. (1985). *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta : CV Rajawali.

Artikel :

Sukmawati, Dety. (2008). “Struktur dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan dengan Buruh di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi tentang Simbiosis antara Juragan dengan Nelayan Buruh di Pondok Bali Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang)” Dalam Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, No. 1, Januari 2008 : 50 - 63. Universitas Padjajaran, Bandung.

Skripsi dan Tesis :

Sari, Erika Septia Prawita. (2014). “Jaringan Ekonomi Nelayan (Studi Kasus tentang Hubungan Kerja dan Sistem Patronase Ekonomi antara Juragan dan Nelayan Buruh di Kecamatan Kapongan Situbondo)”. Skripsi, Universitas Negeri Jember, Jember.

Fairusy, Muhajir Al. (2012). “Sistem Patronase (Tauke-Palawik) Dalam Dunia Ekonomi Perikanan (Studi Hubungan Kerja Nelayan Pulau Banyak, Aceh Singkil)”. Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Lampiran 1 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 7 Mei 2015

Untuk mahasiswa :

Nama : Lagli Mafhotabil Ilmi

NIM : 1111080111011

Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Hubungan Patran Klien antara Juragan Kapal dengan Nelayan

Buruh dalam Struktur Sosial Masyarakat Pesisir di Desa

Banjarsari Kecamatan Pacitan Kabupaten Lamongan

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Dhanny S. Sutopo, M.Si

2. Pembimbing II : _____

3. Peserta umum sejumlah : 2 5 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

[Signature]
NIP. _____

[Signature]
NIP. _____

Pembantu Dekan I,



Syariful Muhtadin, M.A.
NIP. 19751012003121001

Lampiran 2 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Rabu, 25 Mei 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Layli Maftuhatil Ilmi
N I M : 115110801111011
Prodi : Antropologi Sosial

Dengan judul :

Hubungan Patron Klien antara Juragan Kapal dengan Nelayan Buruh dalam Sistem Sosial Masyarakat Pesisir Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Dhany S. Sutopo, M. Si
- 2. Pembimbing II : _____
- 3. Penguji : Siti Zuhairi, M.A.
- 4. Peserta umum sejumlah : 116 orang (terlampir)

Malang, 25 Mei 2016
Pembimbing I

(Dhany S. Sutopo, M. Si)
NIP. _____

NIP. _____

Pembantu Dekan I,



Syarif Muttakin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 3 Permohonan Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 (direct), Fax. (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

Nomor : 676 /UN10.12/AK/2015
Lampiran :
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Desa Banjarwati
Kec. Paciran Kab. Lamongan

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara :

Nama : Layli Maftuhatil Ilmi
NIM : 115110801111011
Semester : 8 (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

Diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul "HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA JURAGAN KAPAL DENGAN NELAYAN BURUH DESA BANJARWATI KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Prof. Dr. Ratya Anindita, M.S., Ph.D
NIP. 19610908 198601 1 001

Lampiran 4 Surat Pernyataan

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Layli Maftuhatil Iلمي
 NIM : 115110801111011
 Semester : 8 (Delapan)
 Program Studi : S1 Antropologi

Dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

“HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA JURAGAN KAPAL DENGAN NELAYAN BURUH DESA BANJARWATI KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN”

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 06 April 2015

Yang membuat pernyataan,



Layli Maftuhatil Iلمي
 NIM 115110801111011

Mengetahui:



Prof. Dr. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
 NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
 S1 Antropologi

Siti Zurinani, M.A.
 NIP. 861107 12 3 2 0052

Lampiran 5 Surat Rekomendasi Perijinan Penelitian Skripsi



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
KECAMATAN : PACIRAN
DESA : BANJARWATI
ALAMAT : JALAN RAYA BANJARWATI TELP. (0322) 663051

Banjarwati, 28 Mei 2015

Nomor	: 141/96/413.323.1/2015	Kepada	
Sifat	: Penting	Yth. Dekan FIB	
Lampiran	: -	Di Malang	
Perihal	: Pemberian ijin melakukan Penelitian		

Setelah membaca dan memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya tanggal 06 April 2015 Nomor : 0778/UN10.12/AK/2015 perihal Ijin Penelitian. Dengan ini disampaikan bahwa kami tidak menaruh keberatan dan menyetujui untuk dilakukan ijin Penelitian oleh :

1. Nama : LAYLI MAFTUHATIL ILMI
2. NIM : 115110801111011
3. Alamat : Ds. Blawirejo Kec. Kedungpring Kab. Lamongan
4. Pekerjaan / Jabatan : Mahasiswi
5. Thema / Judul : "HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA JURAGAN KAPAL DENGAN NELAYAN BURUH DESA BANJARWATI KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN"
6. Lokasi Survey : Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
7. Lama Survey : Tanggal 27 Mei 2015 s/d 27 Juni 2015
8. Jumlah Personel : 1 (satu) Orang

Demikian Surat Pemberian ijin ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Kepala Desa Banjarwati

Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Skripsi

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

- 1. Nama : Layli Maftuhatil Ilmi
- 2. NIM : 115110801111011
- 3. Program studi : Antropologi
- 4. Topik Skripsi : Ekonomi
- 5. Judul Skripsi : Hubungan Patron Klien antara Juragan Kapal dengan Nelayan Buruh dalam Sistem Sosial Masyarakat Pesisir di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
- 6. Tanggal Mengajukan : 15 Januari 2015
- 7. Tanggal Selesai Revisi : 22 Juli 2016
- 8. Nama Pembimbing : Dhanny S. Sutopo, M. Si
- 9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	15/01/2015	Pengajuan Judul	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
2.	09/02/2015	Draft Proposal Skripsi	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
3.	13/02/2015	Bab I	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
4.	19/02/2015	Bab I Revisi I	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
5.	05/03/2015	Bab I Revisi II	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
6.	19/03/2015	Bab I Revisi III	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
7.	09/04/2015	Bab I Revisi IV	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
8.	28/04/2015	Bab I Fix	Dhanny S. Sutopo, M. Si	

9.	07/05/2015	Seminar Proposal	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
10.	24/06/2015	Temuan Lapangan Sementara	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
11.	13/08/2015	Draft Bab III & Bab IV	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
12.	01/09/2015	Bab III Revisi I	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
13.	22/10/2015	Draft Bab IV dan Bab IV	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
14.	13/01/2016	Bab III Revisi II	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
15.	31/03/2016	Bab IV Fix	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
16.	07/04/2016	Bab II Fix	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
17.	13/04/2016	Bab I dan Bab IV	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
18.	05/05/2016	Bab I-Bab V Fiksasi	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
19.	12/05/2016	Skripsi Lengkap Pra Seminar Hasil	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
20.	25/05/2016	Seminar Hasil	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
21.	27/05/2016	Bab I dan Bab II Revisi Pasca Seminar Hasil	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
22.	01/06/2016	Bab II Revisi Pasca Seminar Hasil	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
23.	08/06/2016	Bab III Revisi Pasca Seminar Hasil	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
24.	08/06/2016	Bab IV Revisi Pasca Seminar Hasil	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
25.	15/06/2016	Bab IV Pra Ujian Skripsi	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
26.	15/06/2016	Bab III Pra Ujian Skripsi	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
27.	21/06/2016	Skripsi Lengkap Pra Ujian Skripsi	Dhanny S. Sutopo, M. Si	

28.	27/06/2016	Ujian Skripsi	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
29.	20/07/2016	Abstrak	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
30.	21/07/2016	Skripsi Revisi Terakhir	Dhanny S. Sutopo, M. Si	
31.	22/07/2016	Penandatanganan Skripsi Final	Dhanny S. Sutopo, M. Si	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 22 Juli 2016

Dosen Pembimbing


Dhanny S. Sutopo, M. Si
NIK. 20090673 0915 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 196708032001121001

